

PENDIDIKAN KELUARGA DI SATUAN PENDIDIKAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

TAHUN 2017

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan

Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kajian Awal Pendidikan Keluarga di Satuan Pendidikan
Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud,
2017
V, 72h

ISBN: 978-602-8613-81-1

1. Pendidikan Keluarga
2. Karakter
3. PKBM
4. Kemitraan Orang Tua
5. Budi Pekerti

I. JUDUL

II. PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN,
BALITBANG, KEMDIKBUD

III. SERI PENELITIAN KEBIJAKAN

Tim Penyusun : Dra. Yufriawati, M.Si.
Dr. Agung Purwadi, M.Eng.
Dr. Herlinawati
Ir. Siswantari, M.Sc.
Tondi Raja Syailendra, S.Pd., M.Pd.
Asma Aisha, S.Hum.

Tim Penyunting : Dr. Mahdiansyah, MA
Dr. Agung Purwadi, M.Eng.
Dr. Yaya Jakaria, S.Si., MM

PERNYATAAN HAK CIPTA

© Puslitjakdikbud/Copyright@2017

Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Diperbolehkan mengutip dengan menyebut sumber.

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendikbud Gedung E, Lantai 19
Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270
Telp. 021-5736365; Faks. 021-5741664
Website: <https://litbang.kemdikbud.go.id>
e-mail: puslitjakbud@kemdikbud.go.id

KATA SAMBUTAN

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud), Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada Tahun 2017 menerbitkan Buku Laporan Hasil Penelitian yang merupakan hasil kegiatan Tahun 2016. Penerbitan Buku Laporan Hasil Penelitian ini dimaksudkan antara lain untuk menyebarluaskan hasil penelitian kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan sebagai wujud akuntabilitas publik Puslitjakdikbud, Balitbang, Kemendikbud, sesuai dengan Renstra Puslitjak Tahun 2016.

Buku Laporan Hasil Penelitian yang diterbitkan tahun ini terkait prioritas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Bidang Guru dan Tenaga Kependidikan; Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah, Pendidikan Masyarakat; dan Bidang Kebudayaan.

Kami menyambut gembira atas terbitnya Buku Laporan Hasil Penelitian ini dan mengharap informasi hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rekomendasi bagi para pengambil kebijakan dan referensi bagi pemangku kepentingan lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Kami menyampaikan apresiasi dan penghargaan serta mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya penerbitan Buku Laporan Hasil Penelitian ini.

Jakarta, Desember 2017

plh. Kepala Pusat,



Dr. Ir. Bastari, M.A.

NIP 196607301990011001

KATA PENGANTAR

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Direktorat Jenderal PAUD dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengembangkan program Pendidikan Keluarga melalui Satuan Pendidikan. Tujuan program tersebut adalah memberdayakan keluarga dalam melaksanakan pendidikan karakter anaknya, dan sekaligus menyinkronkan pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh keluarga di rumah dan yang dilaksanakan oleh para pendidik di satuan pendidikan. Program ini secara operasional dimulai pada akhir tahun 2016 yang ditandai oleh pelaksanaan sosialisasi dan bimbingan teknis di sejumlah provinsi.

Hingga saat ini, program tersebut belum diketahui sepenuhnya bagaimana implementasi dilapangan. Oleh karena itu, dalam rangka mengawal pelaksanaan program tersebut, Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan melaksanakan Kajian Awal Pendidikan Keluarga di Satuan Pendidikan. Kajian ini ditujukan untuk memberikan gambaran awal pelaksanaan program pendidikan keluarga sekitar enam bulan setelah sosialisasi dan pelaksanaan bintek pendidikan keluarga.

Hasil akhir dari kajian awal ini diharapkan dapat bermanfaat dalam penetapan kebijakan yang menyangkut program-program prioritas di Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga maupun pihak-pihak lain yang membutuhkan.

Jakarta, Desember 2017

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Masalah	1
B. Tujuan Pengkajian	7
C. Ruang Lingkup	7
D. Hasil Yang Diharapkan	8
E. Calon Pengguna	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Keluarga dan Pendidikan Keluarga	9
B. Penumbuhan Karakter Dan Budaya Prestasi	13
C. Hasil-Hasil Penelitian Yang Relevan	14
D. Program Pendidikan Keluarga Di Indonesia	16
BAB III METODE KAJIAN	19
A. Pendekatan.....	19
B. Lokasi dan Sampel.....	19
C. Pengumpulan Data.....	20
D. Pengolahan dan Analisis Data	22
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	23
A. Penumbuhan Karakter dan Motivasi Berprestasi Siswa Sebelum Program Serta Kesesuaian Konsep Pendidikan Keluarga	24
B. Kemajuan Dan Masalah Dalam Pelaksanaan Pendidikan Keluarga	29
C. Kebutuhan Satuan Pendidikan Dan Orangtua Dalam Menerapkan Pendidikan Keluarga.....	53
D. Tantangan, Hambatan Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh	61
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	67
A. Simpulan.....	67
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Sejak anak dilahirkan dan mengenal kehidupan di sekelilingnya, orangtualah yang sangat berperan besar dan bertanggungjawab dalam memperhatikan tumbuhkembang anak, sehingga orangtua harus dapat mengetahui dan memenuhi kebutuhan fisik-biologis, kasih sayang dan emosi anak sebagai kebutuhan dasar. Pemenuhan kebutuhan ini harus berjalan beriringan, agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Dengan demikian anak memerlukan keluarga untuk tempat bernaung, mewujudkan fisik yang sehat, dan memberi keamanan psikologis. Anak juga memerlukan aktualisasi diri yang dapat diperoleh diantaranya melalui sekolah. Oleh karena di sekolah tersedia kesempatan bagi anak mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan yang nyata. Di sekolah, anak dapat pula memenuhi kebutuhannya mencapai prestasi. Selain itu, anak akan mengikuti proses pembelajaran dan serangkaian kegiatan yang memungkinkan terjadinya perubahan struktur atau pola tingkah laku dalam kemampuan kognitif, afektif, dan keterampilan yang selaras, seimbang, demi masa depan anak sendiri. Kebutuhan dasar anak lainnya akan diperoleh dari lingkungan masyarakat, karena dalam masyarakat anak dapat mengembangkan potensi sosialnya sebagai kebutuhan untuk memiliki hubungan interpersonal dan interaksi sosial. Dengan demikian keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat disebut sebagai tri pusat pendidikan.

Menurut Unicef(2009) diantara ke tiga lingkungan tersebut, keluarga lah yang lebih dominan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak (60 persen). Jumlah keluarga Indonesia pada tahun 2015 mencapai 66,16 juta (BKKBN)

dan banyaknya anak usia 0-18 tahun yang bersekolah pada pendidikan formal maupun non formal adalah sebesar 67.891.533 orang. Keluarga sebagai suatu institusi dan anak sebagai salah satu anggotanya, di Indonesia masih sangat membutuhkan rangsangan dari program pendidikan.

Pendidikan diperlukan sebagai upaya untuk menanamkan budi pekerti, memajukan pikiran serta memelihara jasmani anak. Lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak adalah keluarga, karena anak sejak pertama lahir bahkan saat masih di dalam kandungan telah memperoleh pendidikan dari orangtuanya (khususnya ibu). Pendidikan dalam keluarga lebih dahulu diperoleh anak sebelum ia mengenal lingkungan pendidikan lainnya. Pendidikan keluarga (dikkel) disebut sebagai pendidikan utama, karena di dalam lingkungan ini segenap potensi yang dimiliki anak terbentuk dan dikembangkan. William Bennett juga menyatakan bahwa keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi penanaman nilai-nilai karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan internalisasi nilai-nilai karakter pada anak, maka akan sulit bagi institusi-institusi di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya.

Salah satu fungsi dari keluarga adalah menanamkan dasar pendidikan moral dan sosial, seperti nilai-nilai perilaku baik/positif. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak melalui pembiasaan dan pemberian tauladan oleh orangtua, sehingga akan mempengaruhi pembentukan karakter (kepribadian) anak. Orangtua adalah pendidik terpenting dalam menentukan bagaimana anak tumbuh dan berkembang, meskipun mereka paling sering tidak disiapkan sebagai pendidik. Karenanya kita harus bersiap untuk menjadi orangtua, agar bisa menjalankan peran sebagai pendidik (Anies Baswedan, 2015).

Sebagai pendidik dalam keluarga, orangtua harus mengetahui dan memahami dikkel yang akan diterapkan pada anaknya. Kenyataannya belum semua orangtua mengetahui bagaimana pola mendidik anak yang baik,

sehingga tidak heran bila sampai saat ini masih terjadi kasus-kasus perilaku negatif orangtua terhadap anaknya, seperti kekerasan pada anak. Berdasarkan hasil pemantauan Komisi Perlindungan Anak Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan 2014 telah terjadi peningkatan kekerasan pada anak yang signifikan sebagaimana nampak pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jumlah Perilaku Kekerasan Fisik dan Seksual Tahun 2011-2014

Bentuk Perilaku	2011	2012	2013	2014
Kekerasan fisik	2178	3512	4311	5066
Kekerasan seksual	329	746	525	459

Sumber: KPAI 2011-2014

Fenomena kekerasan ini meningkat setiap tahunnya, sampai bulan April 2015 telah tercatat 6.006 kasus (KPAI), diantaranya sebanyak 3.160 kasus merupakan kekerasan terhadap anak yang terkait dengan pengasuhan dan 1.764 kasus terkait dengan pendidikan. Peningkatan jumlah kekerasan pada anak setiap tahun ini juga diperkuat oleh data dari Komnas Perlindungan Anak pada tahun 2011-2014 mengenai jumlah kekerasan seksual dan kekerasan lainnya (lihat tabel 2). Kekerasan dalam bentuk lainnya berupa pembuangan, penelantaran, penculikan, perdagangan dan eksploitasi anak. Eksploitasi anak yang terlihat dari jumlah anak bekerja ternyata masih relatif tinggi jua. Berdasarkan hasil Sakernas-BPS pada Agustus tahun 2014, menunjukkan sebesar 2,7 juta (7,06 persen) anak Indonesia berumur 10-17 tahun yang bekerja.

Tabel 2. Jumlah Perilaku Kekerasan Seksual dan Lainnya Tahun 2011-2014

Bentuk Perilaku	2011	2012	2013	2014
Kekerasan seksual	1281	1634	1445	1423
Kekerasan lainnya*	1186	1003	1231	1314

Sumber: Komnas Perlindungan Anak Indonesia 2011-2014

Pelaku kekerasan ini menurut hasil monev Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2012 justru lebih banyak berasal dari kalangan yang terdekat dengan anak yakni keluarga dan sekolah. Artinya anak rentan menjadi korban kekerasan di lingkungan rumah dan sekolah, lingkungan yang cukup dekat mengenal anak-anak tersebut. Berdasarkan hasil monev tersebut, ditemukan 91 persen anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87.6 persen menjadi korban di lingkungan sekolah dan 17.9 persen di lingkungan masyarakat.

Pola asuh orangtua yang kurang baik ini, dapat pula menyebabkan perilaku negatif di kalangan siswa. Menurut KPAI, berdasarkan pengaduan masyarakat, kasus bullying sebagai bentuk kekerasan di sekolah menduduki peringkat teratas. Dari 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait dengan masalah bullying atau sekitar 25 persen dari total pengaduan di bidang pendidikan (sebanyak 1.480 kasus).

Kasus lainnya yang terkait dengan karakter siswa dalam pembelajaran contohnya adalah perilaku menyontek. Berdasarkan survei online atas pelaksanaan ujian nasional (UN) tahun 2004-2013, 75 persen siswayang mengikuti UN antara tahun 2004-2013 mengaku pernah menyaksikan kecurangan dalam UN. Jenis kecurangan terbanyak yang diakui adalah menyontek massal lewat pesan singkat (sms), grup *chat*, kertas contekan, atau

kode bahasa tubuh. Hal ini menjadikan anak yang jujur justru dimusuhi dan tidak mendapat teman (Anonim, 2013).

Anak merupakan aset bagi masa depan dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga negara berkewajiban memenuhi hak setiap anak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, berpartisipasi serta mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi. Namun kondisi dengan masih adanya kasus/perlakuan negatif terhadap anak dari lingkungan terdekatnya, menunjukkan indikasi gejala memudarnya karakter bangsa, sehingga diperlukan upaya pembentukan karakter anak melalui pendidikan. Mengingat pendidikan dimaknai sebagai proses pembelajaran sepanjang hayat dan menjadi hakikat revolusi mental yang bertumpu pada pembangunan manusia berkarakter kuat sesuai dengan agenda prioritas pembangunan (nawacita 8). Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Rencana Strategis 2015-2019 telah mengupayakan peningkatan mutu pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter (Renstra Kemdikbud, 65-56).

Hal inilah yang menjadi salah satu pertimbangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) membentuk direktorat baru yakni Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga (Dit. Bindikkel) berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2015. Dit. Bindikkel telah memberikan layanan dikkelagar masyarakat Indonesia yang berusia dewasa (khususnya yang sudah menjadi orangtua) mengetahui dan memahami perihal cara mendidik anak sejak janin hingga tumbuh dewasa. Menurut Ella Yulaelawati (2015), Kemdikbud menargetkan hingga tahun 2019, jumlah penduduk dewasa yang akan mendapatkan layanan dikkel dapat mencapai 4.343.500 orang.

Dengan demikian, tujuan dibentuknya Dit. Bindikkel adalah untuk mengurus hal-hal yang terkait dengan pendidikan orangtua agar dapat mengasuh dan mendidik anak mereka secara lebih baik. Dalam Road Map Dit. Bindikkel dinyatakan, bahwa pendidikan keluarga merupakan pendidikan bagi tumbuh kembangnya karakter dan budaya prestasi anak dengan mengedepankan pesan-pesan positif. Dit. Bindikkel bermaksud untuk membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi peserta didik dengan melibatkan orangtua secara terus menerus melalui satuan pendidikan sebagai pintu masuk. Mengingat masih ditemukan masih minimnya interaksi aktif antara orangtua dengan sekolah yang terindikasi dari kondisi (Kompas, 2015): (i) orangtua siswawurang mengetahui pola pembelajaran yang diterapkan di sekolah (74 persen); (ii) orangtua belum terbiasa menanyakan perkembangan sekolah pada anaknya (85persen). Padahal sekolah sebagai penyedia layanan membutuhkan kerjasama dan dukungan dari orangtua guna melahirkan peserta didik (anak) yang berkualitas.

Pentingnya pembentukan karakter bagi anak melalui pendidikan keluarga dan guna mengetahui sejauhmana perkembangan pelaksanaan program pendidikan keluarga pada satuan pendidikan, maka Pusat Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan suatu kajian awal melalui kerjasama sama dengan pihak DirektoratPembinaanPendidikanKeluargadan Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan pada tahun 2016. Dikatakan sebagai kajian awal mengingat kajian ini dilakukan setelah enam bulan disosialisasikannya program pendidikan keluarga melalui bimbingan teknis (bintek) pendidikan keluarga.

B. Tujuan Pengkajian

Kajian ini merupakan studi pendahuluan (awal) yang dimaksudkan untuk memberikan saran kebijakan dalam pelaksanaan pendidikan keluarga (dikkel) di satuan pendidikan. Dalam upaya memberikan masukan (saran) tersebut, kajian awal ini bermaksud memperoleh informasi terkait dengan enam hal berikut.

1. Kondisi penerapan pendidikan keluarga sebelum dikenalkannya program Pendidikan Keluarga di Satuan Pendidikan.
2. Kesesuaian program Pendidikan Keluarga dengan karakteristik satuan pendidikan
3. Kondisi pelaksanaan program Pendidikan Keluarga di Satuan Pendidikan
4. Kemitraan satuan pendidikan dengan pihak lain dalam melaksanakan program Pendidikan Keluarga
5. Kebutuhan dalam menerapkan pendidikan keluarga
6. Tantangan, hambatan dan faktor-faktor berpengaruh dalam menerapkan pendidikan keluarga

C. Ruang Lingkup

Pelaksanaan pendidikan keluarga (dikkel) yang dikaji dalam penelitian ini adalah program dikkel yang dilaksanakan di satuan pendidikan (baik pada jalur pendidikan formal maupun nonformal) dengan melibatkan orangtua dan organisasi mitra pendidikan keluarga (masyarakat). Pada setiap kabupaten/kota sampel hanya dipilih satu jenis satuan pendidikan. Satuan pendidikan yang dipilih merupakan satuan pendidikan yang menjadi binaan program dikkel yang digulirkan oleh Dit. Bindikkel.

D. Hasil Yang Diharapkan

Produk akhir yang akan dihasilkan adalah usulan kebijakan terkait dengan pelaksanaan Pendidikan Keluarga di Satuan Pendidikan. Usulan kebijakan ini digunakan untuk perbaikan pelaksanaan program pada tahap selanjutnya.

E. Calon Pengguna

Pengguna produk pengetahuan dan kebijakan yang dihasilkan dari kajian ini, khususnya adalah Direktorat Pendidikan Keluarga pada Ditjen PAUD dan Pendidikan Non-Formal Kemdikbud, dan satuan pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini memaparkan beberapa konsep yang terkait dan digunakan dalam pelaksanaan pendidikan keluarga di satuan pendidikan. Konsep-konsep dasar yang berhubungan dengan pendidikan keluarga dalam kajian ini adalah sebagai berikut.

A. Keluarga dan Pendidikan Keluarga

1. Konsep Keluarga

Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga (Duvall dan Logan, 1986). Terdapat lima fungsi keluarga dalam tatanan masyarakat menurut Effendi (1998). Fungsi keluarga yang dimaksud sebagaimana berikut.

- a. **Fungsi Biologis**, diantaranya adalah untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memenuhi kebutuhan gizi keluarga, serta memelihara dan merawat anggota keluarga. dan memberi kesempatan untuk berekreasi.
- b. **Fungsi Psikologis**, yaitu memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian di antara anggota keluarga, membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga, memberikan identitas keluarga, perlindungan secara psikologis dan mengadakan hubungan keluarga dengan keluarga lain atau masyarakat.
- c. **Fungsi Sosial Budaya** yang dimaksud diantaranya adalah membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dan meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.

- d. **Fungsi Ekonomi** yaitu dengan mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, serta menabung untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga di masa yang akan datang (pendidikan, jaminan hari tua).

- e. **Fungsi Pendidikan** yaitu dengan menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, ketrampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya, selanjutnya adalah mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa, serta yang tidak kalah penting adalah mendidik anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya(<http://www.kajianpustaka.com> /2012/11/definisi-fungsi-dan-bentuk-keluarga.html).

2. **Konsep Pendidikan Keluarga**

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya mendidik anak dalam keluarga atau proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil di masyarakat. Tujuan pendidikan keluargadiantaranya adalah memelihara dan melindungi anak sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Pelibatan orangtua dan kemitraaan satuan pendidikan dengan orangtua dalam menumbuhkembangkan prestasi maupun karakter anak juga telah diterapkan di negara-negara lain, seperti di Jepang(melalui program Family Community dan Parent Advisory Committee) dan Amerika Serikat (berupa Parent Teacher Association). Praktik baik pendidikan karakter di negara Amerika Serikat dipilih sebagai perwakilan negara di luar wilayah Asia yang memiliki multikultural dan menganut sistem liberal, sehingga budaya mereka

dilandasi oleh ideologi/paham kebebasan. Sebaliknya dipilih negara Jepang sebagai salah satu negara di Asia yang masih menjunjung tinggi budaya lokal. Matriks berikut ini adalah gambaran ringkas mengenai bentuk dan tujuan program dan hasilnya dari ke dua negara tersebut.

Di Indonesia, Dit. Bindikkel telah melaksanakan program dikkel di satuan pendidikan pada trisemester akhir tahun 2015 melalui pelibatan keluarga (orangtua) dan masyarakat. Program dikkel berperan dalam memberdayakan satuan pendidikan menjadi ekosistem pembelajaran yang kondusif melalui kemitraan dengan orangtua serta meningkatkan kesadaran orangtua, agar peduli dan terlibat dalam memajukan pendidikan anak-anak mereka. Selain dengan orangtua, satuan pendidikan bekerjasama pula dengan masyarakat pegiat pendidikan dalam membentuk karakter dan budaya prestasi peserta didik, sehingga tercapai keharmonisan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sasaran yang ingin dicapai dari serangkaian program ini adalah untuk meningkatkan akses dan mutu layanan dikkel bagi penduduk Indonesia melalui satuan pendidikan.

Tabel 3. Pelibatan dan Kemitraan Orangtua dengan Sekolah di Jepang dan Amerika Serikat

No	Komponen	Jepang	Amerika Serikat
1.	Bentuk program	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pelibatan orangtua melalui kunjungan guru ke rumah untuk membicarakan kemajuan prestasi siswa. ➤ Orangtua dan guru melakukan komunikasi secara kontinue. ➤ Guru memberikan buku catatan/buku penghubung siswa untuk dibawa ke rumah dan diberikan kepada orangtua. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Berbentuk organisasi formal yang terdiri dari orangtua, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya ➤ Organisasi ini memfasilitasi keterlibatan orangtua di sekolah yang disebut Parent Teacher Association (PTA)

2.	Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Buku berisi catatan perkembangan kemajuan prestasi siswa dan kegiatan yang dilakukan siswa di sekolah. ➤ Orangtua merespon catatan yang ditulis guru, sehingga orangtua dapat mengetahui keadaan siswa di sekolah. ➤ Contoh sekolah yang menerapkan program keterlibatan orangtua Ini adalah sekolah A-JIS (Aoba-Japan International School) dengan programnya Family Community (FC) dan Parent Advisory Committee (PAC). <p>Untuk meningkatkan hubungan orangtua dengan sekolah melalui</p> <p>a. Program Family Community: (i) mempererat hubungan ortu, pendidik, tendik dan tali kekeluargaan, dan saling membantu; (ii) mengorganisasi dan mencari dana untuk kegiatan sosial contoh: melalui coffe morning, menjual roti; (iii) mendukung kegiatan perayaan (mis. halloween, natal dsb); (iv) menerbitkan bulletin, selebaran untuk orangtua seperti membuat undangan bagi orangtua dalam acara sekolah.</p>	<p>Untuk merealisasikan potensi anak dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. meningkatkan keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam hal mengadvokasi siswa; b. aktif membuat program, pelatihan, dan operasional sekolah.
3.	Hasil	<p>b. Program Parent Advisory Committee: (i)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa lebih kreatif ➤ Siswa mampu mengexplore diri sendiri ➤ Memiliki prestasi di bidang seni dan budaya ➤ Mampu berpikir kreatif

		<p>meningkatkan kemitraan antara sekolah dengan ortu, siswa dan memastikan kolaborasi mereka dalam kegiatan sekolah;</p> <p>(ii) mewakili pihak sekolah guna menyediakan saluran komunikasi dalam menerima masukanorangtua akan sarpras, kurikulum, operasional sekolah.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Terciptanya jalinan komunikasi efektif antara guru dan ortu melalui buku penghubung, karena orangtua aktif merespon apa yang dilaporkan guru melalui buku penghubung ➤ Meningkatkan kemitraan ortu dan sekolah ➤ Kegiatan dapat berkembang 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ mampu memecahkan/menyelesaikan masalahnya sendiri.
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : <http://www.japaninternationalschool.com/community/families> dan <http://www.pta.org/programs/>

B. Penumbuhan Karakter Dan Budaya Prestasi

1. Penumbuhan Karakter

Penumbuhan karakter adalah segala upaya/program/kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan akhlak, budi pekerti yang mengacu pada nilai-nilai dan kebijakan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat yang mencakup karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau

komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab.

2. Budaya Prestasi

Sedangkan **budaya prestasi** adalah tatanan nilai, kebiasaan, kesepakatan-kesepakatan yang direfleksikan dalam tingkah laku sehari-hari warga sekolah yang terkait dengan pencapaian prestasi akademik dan non akademik, baik prestasi sekolah sebagai institusi maupun prestasi individu peserta didik sesuai bakat, minat dan potensi mereka.

C. Hasil-Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam kaitannya dengan kajian ini ada baiknya pula dipaparkan beberapa hasil penelitian terkait yang mendukung bagaimana pentingnya pendidikan karakter dan budaya prestasi ditanamkan bagi anak sebagai berikut.

1. Beberapa hasil penelitian tentang “Analisis Kebijakan Pendidikan Keluarga Dalam Memantapkan Perilaku Moral Anak di Kabupaten Aceh Tengah” menunjukkan: (i) belum adanya satupun kebijakan pemerintah yang ditetapkan ke dalam peraturan pemerintah daerah untuk pendidikan moral anak, (ii) program pendidikan keluarga masih banyak yang dijalankan berdasarkan pengalaman orangtua secara turun temurun; (iii) hambatan pelaksanaan pendidikan keluarga di Aceh Tengah adalah tidak meratanya pendidikan orangtua, ekonomi lemah, sehingga perkembangan anak diserahkan kepada lembaga pendidik (Wen Yusri Rahman dkk, 2015).
2. Diantara simpulan hasil penelitian “Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga” adalah: (i) pandangan keluarga terhadap

pendidikan karakter dalam perkembangan anak dipengaruhi oleh harapan orangtua pada anaknya, (ii) orangtua mendidik karakter pada anak melalui pengasuhan yang baik, mencontohkan perilaku dan pembiasaan, (iii) orangtua mendidik nilai-nilai baik pada anak-anaknya melalui nasihat, pemberian contoh dengan sikap dan perilaku serta pembiasaan (Fita Sukiyani dan Zamroni, 2014).

3. Penelitian tentang “Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Jumapolo” menghasilkan temuan penelitian sebagai berikut: (i) terdapat pengaruh yang signifikan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri Jumapolo, (ii) terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri Jumapolo, (iii) Terdapat pengaruh perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Siswa SMA Negeri Jumapolo (Siska Eko Mawarsih, 2013).
4. Penelitian tentang “Hasil implementasi pendidikan karakter di Amerika Serikat: meta-analisis studi” menyimpulkan: (i) pendidikan karakter di Amerika Serikat telah dikembangkan dengan serius dan komprehensif dari tingkat nasional sampai tingkat sekolah. Hal itu didasarkan atas hasil survei bahwa 90% responden membutuhkan pendidikan karakter dan menyatakan pendidikan karakter perlu dikembangkan di sekolah; (ii) Pemerintah pusat dan daerah serta orangtua telah memberi dukungan terhadap pendidikan karakter di sekolah yang meliputi dukungan dana dan kebijakan pusat dan daerah; (iii) Perubahan karakter yang diperoleh dari penerapan pendidikan karakter di sekolah antara lain dapat dilihat pada: (a) Perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku; (b) Penurunan tindakan yang tidak disiplin dan menurunnya hukuman di kalangan siswa, (c) Meningkatnya prestasi akademik siswa (Slamet Suyanto, 2011)

5. Berdasarkan temuan dalam penelitian “Pengaruh lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa kelas x program keahlian teknik elektronika SMKN 1 Magelang tahun pelajaran 2011/2012” menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas X program keahlian Teknik Elektronika SMK Negeri 1 Magelang yaitu, semakin mendukung lingkungan keluarga maka semakin tinggi pula prestasi belajar dan sebaliknya semakin tidak mendukung lingkungan keluarga maka semakin rendah pula prestasi belajar (Mizan Ibnu Khajar, 2012)

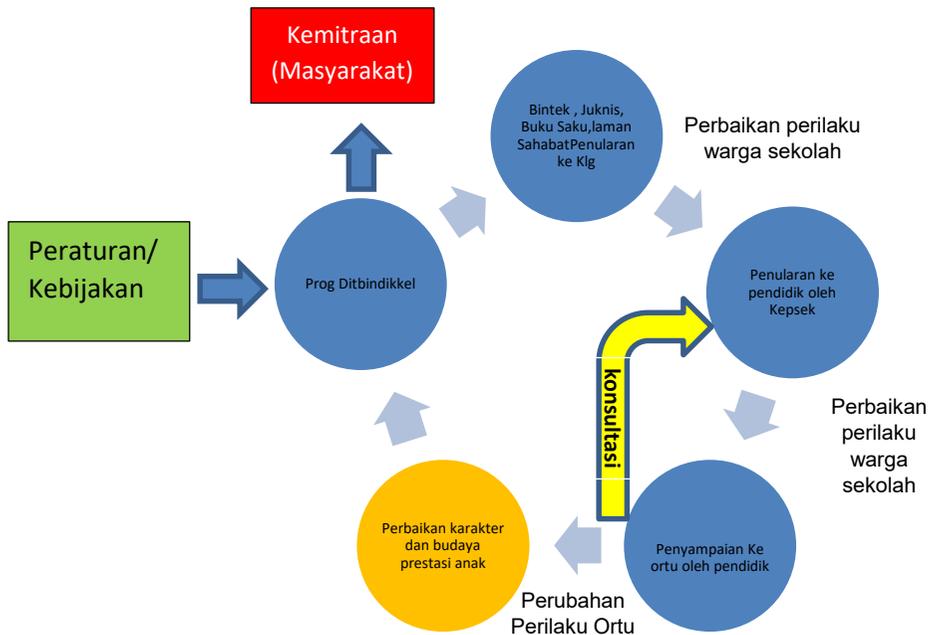
D. Program Pendidikan Keluarga Di Indonesia

Realisasi program pendidikan keluarga melalui satuan pendidikan telah dilakukan oleh Kemdikbud melalui program-program yang diluncurkan oleh Dit. Bindikkel. Direktorat ini telah merintis program tersebut di 5.000 satuan pendidikan pada 34 provinsi, 100 kabupaten/kota serta 300 kecamatan sebagai target sasaran. Sasarannya mulai dari jenjang PAUD, SD, SMP hingga SMA/SMK, PKBM, SKB, dan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) dengan rincian sebanyak 900 lembaga PAUD, 1.500 Sekolah Dasar, 1.200 SMP, 400 SMA, dan sebanyak 300 SMK, serta 600 buah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) serta LKP sebanyak 100 buah. Di antara 5.000 satuan pendidikan sasaran program pendidikan keluarga ini terdapat 600 satuan pendidikan yang merupakan percontohan dan telah mendapatkan bimbingan teknis (bintek) kepala sekolah selama 3 hari, bantuan desktop dan kamera guna mendukung program maupun bantuan dana dalam merealisasikan program dikkel.

Lebih jauh, Dit. Bindikkel berharap melalui program tersebut akan dapat meningkatkan kepedulian, keterlibatan dan kesadaran orangtua/wali terhadap pentingnya pendidikan. Direktorat Bindikkel memiliki misi untuk menjalin

kemitraan antara keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat guna membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi anak.

Dengan demikian, kajian ini didasari atas pemikiran adanya program dikkel di satuan pendidikan yang difokuskan pada penumbuhkembangan karakter dan budaya prestasi anak (peserta didik) melalui pelibatan orangtua. Bentuk pelibatan orang tua yang dimaksud antara lain melalui: (i) pertemuan orangtua pada hari pertama masuk sekolah; (ii) menjadi inspirator bagi peserta didik dengan hadir sebagai narasumber; (iii) pentas kelas pada akhir tahun ajaran yang dihadiri orangtua, guru, dan masyarakat. Program dikkel ini juga dilaksanakan melalui kemitraan antara warga sekolah/satuan pendidikan dan masyarakat sekitar. Sosialisasi program dikkel ini dilakukan melalui bimbingan teknis (bintek) kepada kepala satuan pendidikan agar dapatmenularkannya kepada pendidik di satuan pendidikannya. Penyampaian informasi program ini selanjutnya disampaikan pendidik/kepala satuan pendidikan kepada orangtua peserta didik guna memperbaiki karakter anak dan membiasakan budaya prestasi pada anak agar menjadi lebih baik lagi. Pelaksanaan program dikkel ini dapat dilihat pada Bagan 1 berikut.



Bagan 1. Program Pendidikan Keluarga di Satuan Pendidikan

Hasil bintek dikkel yang diikuti kepala satuan pendidikan (SP) akan diteruskan oleh kepala SP kepada warga sekolah (pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik), agar terwujud perubahan perilaku warga sekolah. Dalam upaya meningkatkan efektifitas program, oleh kepala satuan pendidikan atau pendidik, hasil bintek juga disampaikan kepada orangtua, agar orangtua dapat memiliki *mind set* yang hampir sama dalam melaksanakan pendidikan keluarga. Intinya, hasil bintek dikkel ditularkan kepala satuan pendidikan agar dikkel yang diterapkan di satuan pendidikan dapat selaras dengan nilai-nilai dikkel yang dilaksanakan oleh orangtua (keluarga) terhadap anak-anak mereka.

BAB III METODE KAJIAN

A. Pendekatan

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk mendapatkan informasi melalui diskusi dan wawancara mengenai penerapan pendidikan keluarga baik oleh orangtua, pihak satuan pendidikan dan dinas pendidikan setempat. Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dengan melakukan pengumpulan data melalui kuesioner guna mengetahui pelaksanaan program pendidikan keluarga di satuan pendidikan.

B. Lokasi dan Sampel

Unit analisis kajian ini adalah tingkat kabupaten/kota. Jumlah lokasi penelitian kabupaten/kota adalah sebanyak 16 kabupaten/kota, terdiri atas 8 kabupaten/kota yang telah mendapatkan dana bantuan dan 8 kabupaten/kota yang belum menerima dana bantuan tahun 2015. Sampel satuan pendidikan yang dipilih adalah PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, dan PNF (PKBM dan LKP). Untuk setiap kabupaten/kota sampel dipilih satu jenis satuan pendidikan berdasarkan jumlah satuan pendidikan penerima bantuan yang paling banyak terdapat di kabupaten/kota sampel tersebut.

Pemilihan kabupaten/kota sampel dilaksanakan dengan menggunakan beberapa kriteria sebagai berikut. Kriteria pertama adalah penerimaan dana bantuan dari Dit. Bindikkel oleh satuan pendidikan dan mitra pendidikan keluarga. Untuk ini kabupaten/kota yang menjadi rintisan dikelompokkan menjadi dua, yaitu kabupaten/kota yang sudah menerima dana. Masing-masing kabupaten/kota hanya diwakili oleh satu jenis satuan pendidikan.

Kriteria ke dua adalah bahwa lokasi satuan pendidikan yang sudah menerima dan yang belum menerima dana dapat dijangkau dalam waktu tiga hari yang disediakan oleh Puslitjakdikbud. Waktu tiga hari ini sudah termasuk perjalanan berangkat dari dan kembali ke Jakarta.

Pada kabupaten/kota sampel dipilih dua satuan pendidikan, yaitu satu satuan pendidikan yang relatif baik dan kurang baik dalam melaksanakan pendidikan keluarga, menurut persepsi Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota setempat. Tabel 4 memperlihatkan kabupaten/kota dan satuan pendidikan yang menjadi sampel kajian awal ini.

Tabel 4. Kabupaten/kota dan Satuan Pendidikan Sampel

No	Sampel		Keterangan
	Kab/Kota	Satuan Pendidikan	
A	Sudah Mendapat Dana		Setiap kabupaten/kota sampel dipilih dua SP yakni satu SP yg relatif baik dan satu SP yang kurang baik dalam melaksanakan dikkel berdasarkan persepsi Dinas Pendidikan Kabupaten/kota setempat
1	Kab. Lombok Timur	2 LKP	
2	Kab. Kubu Raya	2 PAUD	
3	Kota Palu	2 SMK	
4	Kota Kendari	2 TK	
B	Belum Mendapat Dana		
5	Kota Pekanbaru	2 SMP	
6	Kota Bandung	2 PKBM	
7	Kab. Agam	2 SD	
8	Kab. Sleman	2 SMA	

C. Pengumpulan Data

Data dan informasi yang dikumpulkan dan dibutuhkan sesuai dengan tujuan kajian ini, dan sumber data baik itu responden maupun informan serta alat pengumpul data berupa instrumen penelitian dapat dilihat di Tabel 5.

Tabel 5.Jenis Data, Sumber Data dan Instrumen Penelitian

No.	Jenis Data	SumberData	Instrumen
1.	Keterlibatan	Dinas Pendidikan Kabupaten/kota	Pedoman wawancara
		Pendidik	Kuesioner
		Orangtua peserta didik	Kuesioner
		Kepala SP	Pedoman DKT
		Pendidik	
		Orangtua	
		Organisasi mitra	
2.	Kemitraan	Dinas Pendidikan Kabupaten/kota	Pedoman wawancara
		Pendidik	Kuesioner
		Orangtua peserta didik	Kuesioner
		Kepala SP	Pedoman DKT
		Pendidik	
		Orangtua	
		Organisasi mitra	
3.	Kebutuhan dan Tantangan	Dinas Pendidikan Kabupaten/kota	Pedoman wawancara
		Kepala SP	Pedoman DKT
		Pendidik	
		Orangtua	
		Organisasi mitra	

Untuk mendapatkan informasi dan data sesuai dengan tujuan penelitian, kajian awal ini menggunakan instrumen sebagai berikut: (i) pedoman diskusi kelompok terpumpun (DKT); (ii) kuesioner dan (iii) pedoman wawancara. Wawancara ditujukan pada satu orang unsur dinas pendidik setempat yang mengetahui pelaksanaan program dikkel, sedangkan pelaksanaan DKT dilakukan dengan mengundang kepala satuan pendidikan, pendidik, orang tua serta organisasi mitra dikkel. Sementara kuesioner disebarakan untuk diisi oleh orangtuadan pendidik. Dengan demikian, untuk setiap satuan pendidikan sampel ditentukan satu orang kepala satuan pendidikan, pendidik, orangtua dan

organisasi mitra untuk memberikan informasi dan data tentang pendidikan keluarga.

Untuk keperluan praktis, rencana pengumpulan data yang telah disusun diuraikan menjadi instrumen dan sumber data sasaran pengumpulan data dengan menggunakan masing-masing dari ke tiga jenis instrument pengumpulan data. Dengan cara ini maka poengumpul data akan dimudahkan karena jenis instrumen mana yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber data yang mana dapat diketahui dnegan jelas. Secara lengkap dalam Tabel 6 dapat dilihat kini rincian jenis instrumen dan sumber data dari kajian ini sebagai berikut.

Tabel 6. Jenis Instrumen dan Sumber Data Penelitian

No	Jenis		Keterangan
	Instrumen	Sumber Data	
1	Pedoman DKT	Kepala SP, pendidik, orangtua, organisasimitra pelaksana pendidikan keluarga	Masing-masing sumber data (responden/ informan) dipilih satu orang yang mengetahui informasi dan pelaksanaan pendidikan keluarga
2	Kuesioner	Kepala SP, pendidik	
3	Pedoman Wawancara	Dinas Pendidikan Kab/Kota	

D. Pengolahan dan Analisis Data

Informasi dan data yang terkumpul melalui DKT maupun wawancara diolah secara deskriptif untuk kemudiandianalisis berdasarkan pernyataan yang dikemukakan informan sesuai domain/variabel yang ada. Sedangkan informasi yang terkumpul melalui pengisian kuesioner diolah dengan bantuan program SPSS dan dianalisis secara kuantitatif dengan statistik deskriptif (perhitungan prosentase dan rata-rata).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan keluarga (dikkel) yang dipaparkan dalam kajian awal ini menyangkut pembiasaan yang diterapkan dalam keluarga (oleh orangtua) terhadap anak dan yang dilakukan satuan pendidikan (SP) sampai dengan . pembiasaan orangtua pada anak-anak mereka tersebut merupakan keterlibatan orangtua di rumah dan di satuan pendidikan dalam melaksanakan pendidikan keluarga. Sedangkan pelaksanaan pendidikan keluarga di satuan pendidikan ditinjau dari aspek keterlibatan satuan pendidikan dalam penanaman nilai-nilai akarakter dan pemotivasian anak untuk berprestasi maupun kemitraan satuan pendidikan dengan pihak lain, termasuk dengan orangtua. Selain itu, dipaparkan juga kebutuhan dan tantangan dalam pelaksanaan pendidikan keluarga oleh satuan pendidikan setelah mengikuti bimbingan teknis (bimtek) pendidikan kelurgadan oleh orangtua dalam menerapkan pendidikan keluarga di rumah.

Sebelum diuraikan bagaimana pelibatan orangtua dalam pendidikan keluarga, ada baiknya secara umum dideskripsikan terlebih dahulu profil singkat dari orangtua peserta didik. Orangtua peserta didik yang menjadi sampel kajian ini pada umumnya adalah orangtua kandung yang berusia antara 40 s.d. 47 tahun. Tingkat pendidikan orangtua jenjang PAUD-SD sebagian besar adalah tamat Sekolah Menengah (SMA/SMK), sedangkan orangtua jenjang SMP, SMA, dan SMK adalah tamat sarjana (S1). Ayah dari anak usia PAUD dan SD pada umumnya bekerja sebagai pedagang/wirausaha dan ayah dari anak usia SMP, SMA, dan SMK umumnya bekerja sebagai pegawai. Sementara ibu sebagian besar merupakan ibu rumah tangga.

A. Penumbuhan Karakter dan Motivasi Berprestasi Siswa Sebelum Program Serta Kesesuaian Konsep Pendidikan Keluarga

1. Upaya Penumbuhan Budi Pekerti Dan Motivasi Berprestasi Siswa Sebelum Program Pendidikan Keluarga Melalui Satuan Pendidikan Dilaksanakan

Berbagai satuan pendidikan sudah melaksanakan penumbuhan budi pekerti dan pemotivasian untuk berprestasi kepada para siswanya dengan kadar yang sangat beragam dan tidak merupakan program khusus. Nampaknya semua kepala satuan pendidikan, terutama pendidikan formal, sudah memahami dua esensi pendidikan tersebut, yaitu pendidikan di satuan pendidikan adalah untuk membentuk lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi namun sekaligus juga mempunyai karakter yang baik. Karena kepala satuan pendidikan dan pendidik sudah memahaminya, maka kedua tema tersebut selalu diusung oleh para pendidik menjadi tema utama.

Pelaksanaan komponen-komponen penumbuhan budi pekerti dan pemotivasian untuk berprestasi kepada para siswa dilaksanakan secara sporadis pada satuan-satuan pendidikan pada umumnya. Sebelum program Dit. Bindikkel disosialisasikan, pendidikan keluarga yang terkait dengan kegiatan-kegiatan penanaman budi pekerti (79 persen) dan peningkatan prestasi peserta didik sudah dilaksanakan oleh satuan pendidikan (85,3 persen) yang ada. Dengan demikian satuan pendidikan sampel pada dasarnya sudah melaksanakan pendidikan budi pekerti yang selaras dengan pendidikan karakter dan secara terbatas berupaya agar orang tua dapat lebih memperhatikan pembinaan karakter anaknya di rumah.

Penumbuhan karakter dan pemotivasian untuk berprestasi kepada siswa dilakukan oleh sekolah melalui dua cara. Cara pertama adalah dengan melaksanakan penumbuhan kedua hal tersebut langsung kepada siswa dan cara ke dua adalah dengan menyampaikan pesan-pesan kepada orang tua. Penyampaian nilai-nilai karakter yang baik dan pentingnya prestasi kepada

peserta didik pada umumnya disampaikan secara rutin pada upacara hari Senin, penyambutan siswa baru, dan peringatan hari-hari besar keagamaan dan hari-hari besar nasional.

Penyampaian pesan-pesan pendidikan keluarga dan pemotivasian siswa untuk berprestasi kepada orang tua oleh satuan pendidikan dilaksanakan baik melalui pertemuan-pertemuan formal dan informal. Pertemuan orangtua dengan pihak satuan pendidikan secara formal dilaksanakan pada saat: (i) penerimaan peserta didik baru; (ii) setiap awal tahun ajaran baru; (iii) pengambilan rapor; (iv) orangtua berkonsultasi dengan pendidik. Pertemuan-pertemuan ini merupakan hal yang sudah rutin dilakukan sekolah. Pada pertemuan ini kepala satuan pendidikan atau wakilnya serta guru kelas atau wali kelas, tergantung jenis pertemuannya, selalu menyampaikan informasi tentang penumbuhan karakter dan pemotivasian anak untuk berprestasi yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan serta menyampaikan harapan agar orang tua juga melakukan hal yang sama kepada anaknya di rumah. Secara informal pesan itupun juga sudah dilaksanakan. Sebagai contoh penggunaan media pertemuan informal adalah pemanfaatan waktu menunggu ketika orang tua menjemput anaknya pulang dari sekolah yang dilakukan oleh pihak SMK di Kota Palu. Dalam pertemuan ini pihak SMK biasanya diwakili guru piket menyampaikan informasi dari sekolah yang patut diketahui oleh orangtua siswa. Namun pada umumnya kepala satuan pendidikan dan pendidik tidak menggunakan tema khusus atau acara khusus untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan karakter dan budaya berprestasi anak pada orangtua.

Contoh berikut menunjukkan kepedulian satuan pendidikan terhadap karakter peserta didiknya yang dilakukan melalui pencarian informasi oleh pendidik ketika peserta didik terlambat mengikuti kegiatan pembelajaran atau tidak masuk sekolah. Informasi yang ditanyakan guru/wali kelas adalah alasan keterlambatan atau ketidakhadiran di sekolah yang tidak disertai dengan surat keterangan, sebagaimana dicontohkan oleh salah satu SMP di Kota Pekanbaru dan SMK di Kota Palu. Kepedulian untuk pencarian informasi ketika siswa

tidak hadir mengikuti pembelajaran juga ditunjukkan oleh institusi pasangan SMK tersebut saat praktek kerja industri (prakerin), dimana yang bersangkutan mencari informasi langsung ke tempat tinggal siswa dan menanyakan alasan mengapa tidak masuk saat prakerin.

Selain itu beberapa lembaga PAUD, berupa Kelompok Bermain dan TK, baik yang berdiri sendiri maupun yang bernaung di bawah PKBM dan sebuah SMP telah melaksanakannya juga. PAUD yang menjadi sampel kajian ini, sudah menerapkan aspek-aspek dari Program Pendidikan Keluarga melalui Satuan Pendidikan sebelum adanya program dari Dit. Binpendidikan keluarga dan nampak sudah relatif baik menjalankan programnya. Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok bermain dilakukan melalui pertemuan orangtua seminggu sekali dan adapula yang melakukan musyawarah/diskusi setiap enam bulan sekali. Materi yang dibicarakan dalam pertemuan seminggu sekali tersebut diantaranya tentang: (i) pembelajaran anak, (ii) kesehatan dan gizi, dan (iii) pembiasaan sikap dan perilaku baik pada anak. Materi yang dibicarakan dalam musyawarah setiap 6 bulan sekali itu, diantaranya adalah merencanakan berbagai program yang dibutuhkan masyarakat. TK sampel juga sudah menerapkan pendidikan keluarga melalui arisan orangtua dan pendidik TK setiap empat bulan sekali, selain melibatkan orangtua dalam acara hari-hari besar. Sementara itu pelaksanaan pendidikan keluarga di LKP sampel belum dilakukan sama sekali dari sejak pertama berdiri.

Sebuah SMP swasta elit yang bernuansa keagamaan, yang menjadi sampel kajian ini telah menerapkan semua aspek pendidikan keluarga melalui satuan pendidikan sejak sebelum adanya program dari Dit. Binpendidikan keluarga yakni berupa kegiatan-kegiatan berikut ini.

- a. Pembekalan *parenting* kepada orangtua siswa baru. Materi pembekalan ini berhubungan dengan peran orang tua dalam mendidik anak di rumah maupun kerjasama orangtua dengan sekolah
- b. Ceramah *parenting* bagi kepala sekolah dan guru yang diberikan oleh narasumber selama tiga hari.

- c. Pemberian penghargaan kepada siswa berprestasi dan siswa yang telah mengikuti lomba (walaupun tidak menjadi pemenang) pada saat upacara hari Senin.
- d. Komunikasi dua arah antara orangtua dan wali kelas dalam bentuk rapat yang diadakan sewaktu-waktu dan rapat rutin enam bulanan serta komunikasi melalui grup BBM (handphone).
- e. Tabligh/pengajian orangtua di mesjid sekolah dua kali setiap bulan.
- f. Pembentukan komite kelas yang membahas kegiatan pendidikan(pembelajaran)di tingkat kelas
- g. Program *parents as teacher*.
- h. Mengundang orangtua dengan profesi tertentu sebagai pembina upacara pada hari Senin.
- i. Mengundang alumni untuk menyampaikan pengalamannya kepada siswa di sekolah.
- j. Membiasakan anak sholat berjamaah dan menjadi imam maupun khatib sholat Jumat secara bergantian.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah swasta tersebut bukanlah hal yang terlalu sulit untuk dilaksanakan oleh satuan pendidikan lainnya. Paling tidak, kegiatan-kegiatan tersebut dapat memberikan inspirasi bahwa banyak bentuk kegiatan pendidikan keluarga yang dapat diterapkan satuan pendidikan dan dapat ditiru atau dijadikan contoh baik. Pelaksanaan pendidikan keluarga pada satuan pendidikan sebelum adanya program Dit. Binpendidikan keluarga dilakukan dengan cara (i) mengundang orangtua ke sekolah untuk menghadiri pertemuan dari kegiatan-kegiatan tertentu, (ii) memanfaatkan waktu orangtua siswa saat menjemput anaknya sebagai media komunikasi dalam menyampaikan program-program sekolah secara informal, dan (iii) mencari informasi ketika peserta didik terlambat atau tidak mengikuti pembelajaran selama sehari atau lebih.

Namun demikian kebanyakan satuan pendidikan, kecuali pada jenjang PAUD dan SMP swasta elit bernuansa keagamaan, belum ada yang secara khusus menerapkan program pendidikan keluarga melalui satuan pendidikan secara komprehensif sebelum adanya program dari Dit. Bindiklat. Penerapan pendidikan keluarga pada jenjang PAUD dibanding dengan satuan pendidikan lainnya menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara keterlibatan orangtua PAUD dan satuan pendidikan lainnya (dengan signifikansi di bawah 0,05). Hal ini dapat dimengerti mengingat tingkat ketergantungan anak-anak usia dini pada orang tuanya masih sangat tinggi. Selain itu, mereka masih dalam pertumbuhan, sehingga masih membutuhkan berbagai upaya pembentukan karakter baik. Pihak lembaga PAUD masih merasa perlu untuk mengarahkan orang tua peserta didik, agar anak-anak mereka dapat tumbuh kembang menjadi anak yang berkarakter baik.

2. Kesesuaian Konsep Program Pendidikan Keluarga Melalui Satuan Pendidikan

Konsep program ini adalah untuk menyampaikan kepada orang tua peserta didik tentang penanaman nilai-nilai karakter baik dan pemotivasian anak untuk berprestasi, di mana anak dari orang tua tersebut adalah peserta didik satuan pendidikan yang melaksanakan program ini. Satuan pendidikan yang menjadi sasaran pelaksanaan program adalah baik satuan pendidikan pada jalur formal maupun satuan pendidikan pada jalur nonformal. Satuan pendidikan pada jalur formal adalah SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB. Selain itu beberapa pihak menganggap TK adalah bentuk jalur pendidikan formal. Satuan pendidikan non-formal adalah lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, PKBM, dan majelis taklim dan sejenisnya.

Penyampaian pesan tentang penanaman nilai-nilai karakter baik dan pemotivasian anak untuk berprestasi kepada orang tua peserta didik menjadi masalah apabila peserta didiknya sendiri sudah berstatus orang tua. Hal ini dialami oleh PKBM yang merupakan satuan pendidikan yang memberikan

berbagai layanan pendidikan, termasuk di antaranya kursus keterampilan, magang, kewirausahaan, Pendidikan Keaksaraan (terutama Paket C), dan Pendidikan Kesetaraan. Layanan-layanan pendidikan ini cenderung diikuti oleh orang dewasa, bahkan sudah berkeluarga.

B. Kemajuan Dan Masalah Dalam Pelaksanaan Pendidikan Keluarga

1. Kemajuan Administratif

Pasca pelaksanaan sosialisasi sekaligus bimbingan teknis yang dilakukan pada akhir tahun 2016, tindak lanjut oleh satuan-satuan pendidikan perintis pelaksanaan program Pendidikan Keluargamelalui Satuan Pendidikan cenderung beragam apabila ditinjau dari sisi administratif. Satuan-satuan pendidikan perintis tersebut berjanji akan menyusun Rencana Tindak Lanjut (RTL) secara tertulis sebagaimana dikehendaki oleh Direktorat Bindikkel. Atas dasar RTL ini maka satuan-satuan pendidikan tersebut selanjutnya melaksanakan berbagai kegiatan yang telah direncanakan.

Secara keseluruhan, hanya 36,8 persen kepala satuan pendidikan yang menyusun rencana tindak lanjut (RTL) setelah mengikuti bintek dikkel. Bagi satuan pendidikan yang telah menyusun RTL, ternyata tidak semuanya dapat merealisasikan RTL tersebut, mengingat belum turunnya dana bantuan program.

Beberapa satuan pendidikan sudah menyusun RTL tertulis namun sejumlah satuan pendidikan lainnya belum melaksanakan penyusunan RTL tertulis. Satuan-satuan pendidikan yang sudah menyusun RTL tertulis dicontohkan oleh SD-SD di Kabupaten Agam, Sumatera Barat, dan SMA di Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta. Salah satu SD di Agam, yaitu SD dengan kriteria baik, bahkan sudah menindaklanjuti seluruh RTL-nya, dan SD lainnya, yang berkriteria kurang baik, juga sudah menindaklanjutinya walaupun baru sebagian kecil dari kegiatan yang direncanakan telah dilaksanakan. Selanjutnya satu dari dua SMA di Sleman sudah menyusun RTL tertulis dan menindaklanjuti semua kegiatan yang direncanakan secara tertulis tersebut.

Satuan-satuan pendidikan yang belum menyusun RTL tertulis dicontohkan oleh SMP di Kota Pekanbaru, dua SMK di Kota Palu, dan LKP di Kabupaten Lombok Timur. Untuk satu SMK di Palu, walaupun belum menyusun RTL tertulis, satuan pendidikan ini sudah menindaklanjuti bintek dengan mengadakan rapat dewan guru. Rapat tersebut memutuskan untuk menetapkan dua kepengurusan yang akan menangani program Pendidikan Keluarga melalui Satuan Pendidikan yaitu pengurus di bidang ekosistem dan di bidang kemitraan. Masing-masing kepengurusan inilah yang akan menyusun RTL secara terinci sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing bidang. Selain itu kedua SMK di Palu tersebut juga sudah membicarakan langkah-langkah operasional yang akan dilaksanakan bersama. Kedua SMK di Kota Palu yang menjadi sampel belum menerima dana dari direktorat, namun mitra kerjanya sudah menerima.

Untuk SMP di Kota Pekanbaru, satu SMP negeri berkriteria baik ini belum melaksanakan penyusunan RTL karena masih menunggu dana yang dijanjikan oleh Direktorat. Penyusunan langkah-langkah kegiatan yang dilaksanakan masih menunggu besarnya dana yang nyatanya akan diterima, baik oleh satuan pendidikan maupun oleh mitra pelaksana program.

Selanjutnya, untuk PKBM yang sampelnya adalah Kota Bandung, ternyata selain belum melaksanakan penyusunan RTL, juga belum melaksanakan langkah-langkah kongkrit sebagai dikehendaki oleh Direktorat, kecuali untuk PAUD yang diselenggarakannya. Penyebab dari belum adanya tindak lanjut ini tidak disebabkan oleh faktor yang ada di pihak PKBM, melainkan karena ketidaksesuaian rancangan program.

2. Kemajuan Dalam Pelaksanaan Program Oleh Satuan Pendidikan

Tindak lanjut teknis pelaksanaan program Pendidikan Keluarga melalui Satuan Pendidikan setelah para kepala satuan mengikuti bimbingan teknis yang diselenggarakan oleh Direktorat adalah sosialisasi kepada warga sekolah dan kepada orang tua. Hampir semua (89,5 persen) satuan pendidikan

sampelyaitu PAUD termasuk TK, SD, SMP, SMA, SMK,PKBM, dan LKP menyatakan bahwa telah melakukan sosialisasi pendidikan keluarga kepada warga satuan pendidikan dan orangtua peserta didik setelah pelaksanaan bintek. Sosialisasi program pada satuan pendidikan binaan yang belum menerima bantuan danadilakukan dengan cara menitipkan pesan-pesan pendidikan keluarga melalui kegiatan rutin sekolah.

Dalam pelaksanaan program pendidikan keluarga di satuan pendidikan, kepala satuan pendidikan dan pendidik lebih menekankan pada perubahan pola pikir orangtua dengan cara sosialisasi pendidikan keluarga dan menjalin komunikasi dengan orangtua. Dalam forum sosialisasi disampaikan nilai-nilai pendidikan keluarga di satuan pendidikan dengan harapan orangtua dapat menanamkan nilai-nilai yang sama di rumah. Terjalannya komunikasi dengan orangtua, sehingga masalah yang dihadapi satuan pendidikan dalam mendidik anak dapat disampaikan dan dapat dicarikan strategi pemecahannya. Selain itu, melalui komunikasi, masalah-masalah anak yang dihadapi pendidik juga dapat diatasi.

Alasan yang diungkapkan satuan pendidikan yang belum menyosialisasikan program pendidikan keluarga pada umumnya adalah karena belum cairnya dana program atau kekurangsesuaian rancangana program dengan karakteristik warga belajar. Alasan ini nampak sebagai sekedar alasan, bukan penyebab dari belum dilakukannya sosialisasi. Mengapa satuan pendidikan lain dapat melaksanakan sosialisasi dengan menitipkan pesan-pesan pendidikan keluarga pada berbagai acara, sementara satuan pendidikan ini tidak dapat melakukannya?

Lain halnya dengan LKP sampel yang belum melakukan sosialisasi program dan menampakkan perannya dalam pendidikan keluarga. Penyebabnya adalah adanya kenyataan bahwa warga belajar di LKP pada umumnya telah berusia dewasa dan bahkan sudah menjadi orang

tua. Alasan ini mirip dengan pernyataan PKBM yang menyelenggarakan pelatihan keterampilan, manajemen dan sejenisnya.

Selanjutnya, penumbuhan karakter dan motivasi berprestasi siswa telah dilaksanakan oleh hampir semua satuan pendidikan. 89,5 persen seluruh kepala satuan pendidikan menyatakan telah terlibat dalam penumbuhan karakter peserta didik. Hal ini ditandai dengan kegiatan kepala satuan pendidikan yang telah melaksanakan berbagai upaya penumbuhan karakter anak kepada siswa serta meningkatkan pemahaman konsep penumbuhan karakter anak kepada pendidik dan kepada orangtua dalam kesempatan yang berbeda.

Selain dari itu, 97 persen kepala satuan pendidikan menyatakan telah terlibat dalam penumbuhan budaya prestasi di kalangan siswa. Hal ini ditunjukkan dengan kegiatan kepala satuan pendidikan dalam melaksanakan berbagai upaya pemotivasian siswa untuk berprestasi. Kepala satuan pendidikan telah melaksanakan berbagai upaya pemotivasian siswa untuk berprestasi. Selain itu para kepala satuan pendidikan juga memberikan peningkatan pemahaman tentang metode-metode praktis peningkatan motivasi belajar siswa kepada pendidik dan kepada orangtua.

Salah satu upaya yang dilakukan kepala satuan pendidikan untuk memotivasi prestasi anak adalah dengan memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi, baik secara akademik maupun bukan akademik. Mayoritas kepala satuan pendidikan (84,8 persen) telah memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi. Dengan penghargaan tersebut diharapkan peserta didik terdorong untuk lebih berprestasi, mengembangkan minat dan bakat, serta memotivasi peserta didik lainnya yang belum berprestasi. Namun demikian, masih terdapat satuan pendidikan yang belum memberikan penghargaan pada: (i) orangtua yang anaknya berprestasi; dan (ii) peserta didik yang menunjukkan perilaku baik

atau berkarakter positif. Tampaknya satuan pendidikan masih memprioritaskan pemberian penghargaan bagi peserta didik yang berhasil dalam ajang peristiwa/kegiatan tertentu.

Selanjutnya, kurang lebih 84,8 persen satuan pendidikan yang telah menyediakan fasilitas pendidikan kelurgadan 90 persen yang telah menjalin hubungan komunikasi dengan orangtua. Fasilitas yang disediakan satuan pendidikan adalah berupa penyediaan bahan-bahan bacaan dikkel (tentang parenting) dan mediakonsultasi. Bahan bacaan tersebut disediakan di ruang tunggu, ruang konsultasi atau ruang Bimbingan dan Konseling. Konsultasi diberikan guru BK kepada orangtua yang anaknya bermasalah dalam hal pembelajaran maupun perilaku. Komunikasi dengan orang tua ditujukan untuk menyampaikan informasi mengenai perkembangan anak. Komunikasi antara satuan pendidikan dengan orangtua yang dilakukan secara rutin ini dilaksanakan melalui dua cara. Cara pertama adalah melalui pesan singkat ataupun telepon. Cara kedua adalah secara terbuka pendidik menerima para orang tua yang membutuhkan komunikasi secara langsung di sekolah.

Komunikasi dua arah tersebut menunjukkan kepedulian baik satuan pendidikan maupun orang tua terhadap penumbuhan karakter dan pemotivasian prestasi siswa. Contoh adanya kepedulian tersebut ditunjukkan oleh pencarian informasi oleh pendidik ketika peserta didik terlambat mengikuti kegiatan pembelajaran atau tidak masuk sekolah dilakukan melalui dua cara. Cara pertama adalah pihak satuan pendidikan menanyakan langsung kepada peserta didik lainnya atau koordinator paguyuban kelas, sebagaimana dilaksanakan oleh pendidik salah satu SD di Kabupaten Agam. Cara kedua adalah guru/wali kelas menghubungi orangtua melalui handphone (HP). Kepemilikan nomor handphone orangtua (wali siswa) oleh guru/wali kelas adalah penting untuk menghubungi orangtua ketika anak bermasalah, datang

terlambat atau tidak hadir di sekolah, ada perubahan jadwal kegiatan sekolah dan info penting lainnya yang patut diketahui pihak pendidik dan orangtua.

Untuk sebagian besarsatuan pendidikan sampel, program pendidikan keluarga yang disosialisasikan oleh Dit. Bindikkel belum dilaksanakan sepenuhnya. Namun demikian tidak berarti penerapan dikkel disatuan pendidikan tersebut belum berjalan, mengingat sebelum program Dit. Bindikkel disosialisasikan,kegiatan-kegiatan penanaman budi pekerti dan peningkatan prestasi peserta didik sudah dilaksanakan olehsatuan pendidikan yang ada.Dengan demikiansatuan pendidikan sampel pada dasarnya sudah melaksanakan pendidikan budi pekerti yang selaras dengan pendidikan karakter dan secara terbatas berupaya agar orang tua dapat lebih memperhatikan pembinaan karakter anaknya di rumah.

3. Kemitraan Yang Dibangun Oleh Satuan Pendidikan

a. Kemitraan Satuan Pendidikan dengan Orangtua

Rasa senasib dan sepenanggungan yang timbul di kalangan orangtua peserta didik telah melahirkan kebersamaan diantara mereka. Kebersamaan ini diwadahi dalam kelompok yang dinamakan **paguyuban orangtua - kelas**. Paguyuban ini merupakankomunitas di tingkat kelas guna menjalin hubungan silaturrehmi dan kerjasama diantara orangtua peserta didik. Sebagian orangtua (51,5 persen) menyatakan di sekolah mereka telah ada paguyuban orang tua. Sementara sebesar 48,5 persen satuan pendidik belum membentuk paguyuban, karenabelum ada pihak yang mengkondisikan atau mengkoordinir pembentukkannya. Namun begitu,orangtua baik dari sekolah yang sudah memiliki paguyuban maupun yang belum, menyatakan bahwa keberadaan paguyuban sangatlah penting.Pada sekolah-sekolah yang memiliki paguyuban, k.l. 73,7 persenorangtua siswa mengikuti kelompokpaguyuban yang ada.

Sekolah juga mendukung dan memfasilitasi kegiatan parenting atau kelas orangtua. Peserta kegiatan kelas orangtua atau kelas parenting ini lebih besar pada PAUD dan SD dibanding dengan pada SMP, SMA, dan SMK. K.1. 81,8 persen orangtua siswa PAUD dan SD mengikuti kelas parenting dibanding dengan hanya 66,7 persen orangtua siswa SMP, SMA, dan SMK yang mengikuti kegiatan serupa.

Walaupun lebih besar persentase orangtua siswa PAUD dan SD peserta kelas parenting dibanding dengan persentase peserta kelas parenting pada SMP, SMA, dan SMK, namun hal yang sebaliknya yang terjadi pada keterlibatan orangtua sebagai narasumber pada kelas parenting tersebut. Lebih besar persentase orangtua siswa SMP, SMA, dan SMK yang bertindak sebagai nara sumber dibanding dengan orangtua siswa PAUD dan SD yang melaksanakan kegiatan serupa. K.1. 60 persen orangtua siswa SMP, SMA, dan SMK dibanding dengan hanya 54,5 persen orangtua siswa PAUD dan SD yang melakukan kegiatan yang sama.

Bentuk kegiatan kemitraan lainnya adalah pertemuan orangtua dengan pihak satuan pendidikan. Pertemuan dengan guru/wali kelas memiliki arti yang sangat penting bagi orangtua, karena salah satu manfaat yang diperoleh orangtua dari pertemuan tersebut adalah diketahuinya permasalahan tentang tumbuhkembang anak-anak mereka. Dalam memantau tumbuhkembang anak, mereka sebagai guru/wali kelas selalu menghubungi orangtua: (i) jika siswa absen tanpa informasi yang jelas, (ii) untuk menginformasikan pencapaian positif siswa, (iii) untuk menginformasikan masalah siswa, dan (iv) untuk menginformasikan prestasi non akademik siswa yang mendapat penghargaan. Sebanyak 98 persen orangtua PAUD dan SD serta 86,7 persen orangtua SMP-SMA/SMK menghadiri pertemuan dengan guru/wali kelas minimal dua kali dalam satu semester (Gambar 10). Bahkan pada hari pertama masuk sekolahpun, pendidik melakukan pertemuan dengan

orangtua peserta didik. Informasi itu sejalan dengan pernyataan orangtua yang mengungkapkan hampir semua (90,9 persen) pendidik menghadiri pertemuan pada tahun ajaran baru di sekolah.



Bagan 2. Kemitraan orangtua PAUD-SD di sekolah

Artinya pendidik menganggap pertemuan dengan orangtua baik di awal tahun ajaran baru maupun tengah dan akhir semester sebagai momen yang penting. Pada saat pengambilan rapor, orangtua adalah yang datang (92 persen) untuk mengambil rapor dan melakukan konsultasi dengan pendidik saat pengambilan rapor tersebut. Konsultasi ini menjadi komponen penting bagi perkembangan pendidikan siswa, dinyatakan oleh orangtua PAUD dan

SD(81,8 persen) serta orangtua SMP, SMA dan SMK (86,7 persen). Hal ini menunjukkan adanya komitmen yang tinggi dari para pendidik untuk bertemu dengan orangtua dan memberikan informasi kepada orangtua. Dalam mendukung pelaksanaan pendidikan keluarga, sekolah juga menyediakan buku bacaan bagi orangtua, walaupun masih belum terlalu banyak jumlahnya. Ketersediaan bahan bacaan tersebut untuk di PAUD-SD hanya sebesar 50 persen sementara di SMP-SMA/K agak banyak sedikit yakni sebesar 57,1 persen (Bagan 3). Selain itu, sekolah juga mendukung dan memfasilitasi penyelenggaraan pentas kelas (pentas seni).



Bagan 3. Kemitraan orangtua SMP-SMA/SMK di sekolah

Pentas seni merupakan salah satu kegiatan ajang ujuk kemampuan (kreatifitas) siswa di sekolah yang diadakan minimal setahun sekali. Terdapat 98 persen orangtua PAUD-SD yang menyatakan di sekolah anak mereka terdapat kegiatan pentas seni, sedangkan pada jenjang SMP-SMA/K sebesar 80 persen. Partisipasi orangtua terlihat dalam penyelenggaraan pentas seni pada akhir tahun ajaran ini di mana 81.5 persen orangtua menyatakan hadir saat penyelenggaraan pentas seni tersebut.

b. Kemitraan Satuan Pendidikan Dengan Mitra Pendidikan Keluarga

Kemitraan yang dimaksud dalam kajian ini adalah kemitraan tri-sentra pendidikan. Pengertian kemitraan tersebut adalah kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat yang berlandaskan pada azas gotong royong, kesamaan kedudukan, saling percaya, saling menghormati dan kesediaan untuk berkorban dalam membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi peserta didik. Kemitraan dapat diartikan dalam kajian ini sebagai suatu hubungan kerja sama. Kemitraan dilakukan dalam upaya pengembangan satuan pendidikan. Hubungan kemitraan merupakan bentuk komunikasi eksternal antara dua atau lebih lembaga yang dilakukan atas dasar kesamaan tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama.

Satuan pendidikan atau sekolah tidak dapat dipisahkan dari lingkungan masyarakatnya. Sebaliknya masyarakat pun tidak dapat dipisahkan dari sekolah. Hal ini disebabkan keduanya memiliki kepentingan. Sekolah merupakan lembaga formal yang disertai mandat untuk mendidik, melatih dan membimbing. Sementara masyarakat merupakan pemanfaat jasa pendidikan. Masyarakat merupakan kelompok dan individu-individu yang berusaha menyelenggarakan pendidikan atau membantu usaha-usaha pendidikan. Dalam masyarakat terdapat lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan,

diantaranya lembaga keagamaan, kepramukaan, politik, sosial, ekonomi, olah raga, kesenian yang bergerak dalam usaha pendidikan, dan di dalamnya terdapat juga individu-individu yang bersimpati terhadap pendidikan di sekolah. Hubungan kemitraan satuan pendidikan dan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina maupun mengembangkan pertumbuhan kepribadian peserta didik di satuan pendidikan tersebut.

Pada umumnya kerjasama satuan pendidikan sampel dengan pihak lain sudah dilakukan. Kerjasama tersebut didasari atas kepentingan pendidikan secara umum, namun belum terjadwal secara khusus dalam kegiatan yang diperuntukkan bagi orangtua. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kerjasama yang dilakukan oleh kebanyakan satuan pendidikan sampel selama ini, belum dalam konteks program pendidikan keluarga.

Kemitraan yang terjalin selama ini antara pihak satuan pendidikan dan berbagai dinas/institusi atau unit terkait masih bersifat informal, belum diformalkan sebagai kerjasama antara dua pihak berupa kesepakatan bersama secara tertulis (MoU atau surat perjanjian kerjasama). Pihak yang bermitra melakukan berbagai bentuk kerjasama dengan tujuan agar program-program yang ada disatuan pendidikan dapat terlaksana dengan baik. Hubungan kemitraan ini dilakukan antara satuan pendidikan, orangtua maupun masyarakat guna pembinaan karakter dan motivasi berprestasi peserta didik. Beberapa kerjasama dengan pihak lain yang telah dilakukan satuan pendidikan sampel yakni sebagai berikut.

- 1) Menggalang kerja sama dengan lembaga perguruan tinggi untuk mengadakan seminar *parenting* (sebagaimana ditunjukkan oleh PKBM di Kabupaten Lombok Timur bersama IKIP Mataram); orang tua yang berkompeten (pimpinan di tempat kerja atau pejabat) diminta untuk menjadi narasumber.

- 2) Membangun kemitraan dengan alumni guna penempatan magang bagi siswa magang; alumni sebagai narasumber pada acara kegiatan tertentu di sekolah, seperti Camat setempat yang merupakan alumni SDN 34.
- 3) Program pendidikan keluarga maupun program PKBM disosialisasikan melalui media massa dan TV kabel setempat di Kabupaten Lombok Timur.
- 4) Kerjasama dilakukan antar satuan pendidikan dengan tokoh masyarakat/pendidikan/ agama guna meningkatkan ilmu pengetahuan dan taqwa melalui pesantren kilat, ceramah agama seperti di SMP Pekanbaru.
- 5) Berkoordinasi dengan pihak Satpol PP untuk merazia siswa yang berada di luar lingkungan sekolah tanpa ada surat keterangan dari sekolah.
- 6) Keterlibatan pihak Posyandu, ketua jorong, RT/RW, lurah, camat, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Dinas Hukum dan HAM Provinsi, Himpaudi, KUA dan IGTKI dalam menyosialisasikan pendidikan keluarga; serta bekerjasama dengan BKKBN memberikan materi kepada orangtua tentang tahap perkembangan anak.
- 7) Menjalinkan kerjasama dengan Puskesmas guna memberikan materi kesehatan, seperti di PKBM Kota Bandung. Begitu pula dengan satuan pendidikan lainnya yang melakukan kerjasama dengan Puskesmas yang memberikan pemahaman kesehatan akan pentingnya pembiasaan mencuci tangan sebelum makan, pembinaan dokter kecil dan pemeriksaan gigi.
- 8) Melakukan sinergi dengan dunia usaha dan industri seperti perusahaan otomotif, memberikan pemahaman mengenai ilmu perbengkelan sebagaimana dilakukan oleh SMK di Kota Paludengan perusahaan obat-obat tertentu memberikan obat-obatan ataupun vitamin seperti *cerebrofit* dan *biolicyn* untuk menambah kekuatan daya tahan tubuh anak.

- 9) Memberikan buku-buku pelajaran ataupun panduan *parenting* dari percetakan buku; kerja sama dengan lembaga psikologis dan LBH untuk perlindungan anak.
- 10) Koramil dan Kepolisian diundang sebagai pembina upacara untuk menyampaikan pengarahan kepada siswa tentang tata tertib lalu lintas, bahaya narkoba, dan bahaya merokok serta kerjasama dengan masyarakat sekitar untuk mencegah tawuran antar siswa. Selain itu, bermitra dengan pihak BNN untuk memberikan pemahaman kepada orangtua dan anak akan bahaya penggunaan narkoba ataupun sejenisnya.

Kemitraantersebut telah terjalin melalui komunikasi dengan baik, seperti halnya di SMK Kota Palu, terlihat adanya komunikasi dua arah yang lancar, dimana institusi pasangan (IP) SMK ikut memberikan penilaian karakter bagi siswa SMK sebagai calon pekerja. IP bahkan mengutus petugas IP untuk menengok siswa yang tidak masuk prakerin tanpa alasan. Di Kota Pekanbaru komunikasi terjalin secara rutin dengan para tokoh agama melalui penyampaian pesan-pesan keagamaan guna membina karakter baik anak.

Terkait dengan kendala dalam menjalin kemitraan pada umumnya hanya sebatas pengaturan (alokasi) waktu untuk melaksanakan kemitraan. Pihak-pihak yang menjadi mitra pada saat-saat tertentu tidak dapat mempunyai waktu luang untuk melakukan pertemuan, dikarenakan kesibukannya. Selain belum adanya dukungan dana guna mengoptimalkan proses kemitraan. Selanjutnya, untuk memperlancar kemitraan masih diperlukan acuan untuk memperkuat kemitraan, seperti acuan dari pusat (buku juknis), buku panduan/pedoman atau peraturan-peraturan yang dapat digunakan satuan pendidikan dalam melibatkan pihak-pihak di luar sekolah. Acuan dan peraturan tersebut berguna untuk menguatkan satuan pendidikan mencari organisasi mitra yang sesuai. Organisasi mitrayang selama ini sudah menjalin kerjasama dengan pihak satuan pendidikan antara lain adalah pihak lembaga psikologi, KPAI, dan PKK.

Namun demikian, untuk sementara waktu kemitraan satuan pendidikan dengan dinas pendidikan baru terlaksana di sebagian kabupaten/kota. Bagi dinas pendidikan yang telah bermitra, kegiatan yang dilaksanakan adalah menindaklanjuti hasil bintek Dit. Bindikkel berupa “Sosialisasi Dikkel Sehari” pada semua satuan pendidikan di wilayah kerjanya, baik di kabupaten/kota yang sudah maupun belum mendapatkan dana. Contoh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota yang mengadakan sosialisasi dengan menggunakan dana dari Dit. Bindikkel adalah Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Kubu Raya dan Kabupaten Agam. Lain halnya yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman dalam menyosialisasikan program dikkel. Pihak dinas melakukan sosialisasi dikkel dengan cara menyisipkan pada kegiatan lainnya atau jika ada undangan dari pihak sekolah. Dalam kondisi demikian, berarti belum semua satuan pendidikan di Kabupaten Sleman mendapatkan sosialisasidikkel.

Bagi dinas-dinas pendidikan di kabupaten/kota lain yang belum mengadakan kemitraan terkait dengan pendidikan keluarga, alasan dikemukakan adalah belum diprogramkannya kegiatan pendidikan keluarga. Kegiatan tersebut belum dapat diprogramkan dalam DIPA Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota tahun 2016 karena belum adanya landasan hukum bagi dinas pendidikan setempat untuk melaksanakan suatu kegiatan pendidikan keluarga.

Dalam kaitannya dengan pendidikan keluarga, program-program yang dilaksanakan dinas pendidikan sebelum adanya program dikkel dari Dit. Bindikkel nampak sudah terkait pula yakni berbentuk program pendidikan karakter dan pencapaian prestasi siswa. Pengelolaan dikkel saat ini, setelah adanya program dikkel dari Dit. Bindikkel, belum dapat diterapkan oleh dinas pendidikan secara optimal. Hal ini dikarenakan belum adanya dasar hukum serta dukungan dana (APBD) yang dibutuhkan untuk memperkuat penyelenggaraan dikkel di daerah. Namun demikian, untuk tahun 2017,

beberapa dinas pendidikan telah ada yang mengalokasikan (mengalokasikan) dana program di kel dalam DIP. Sementara itu beberapa dinas pendidikan lainnya, masih menunggu dasar hukum (acuan peraturan yang mengikat) agar dapat mengalokasikan anggarannya bagi pelaksanaan pendidikan keluarga di satuan pendidikan.

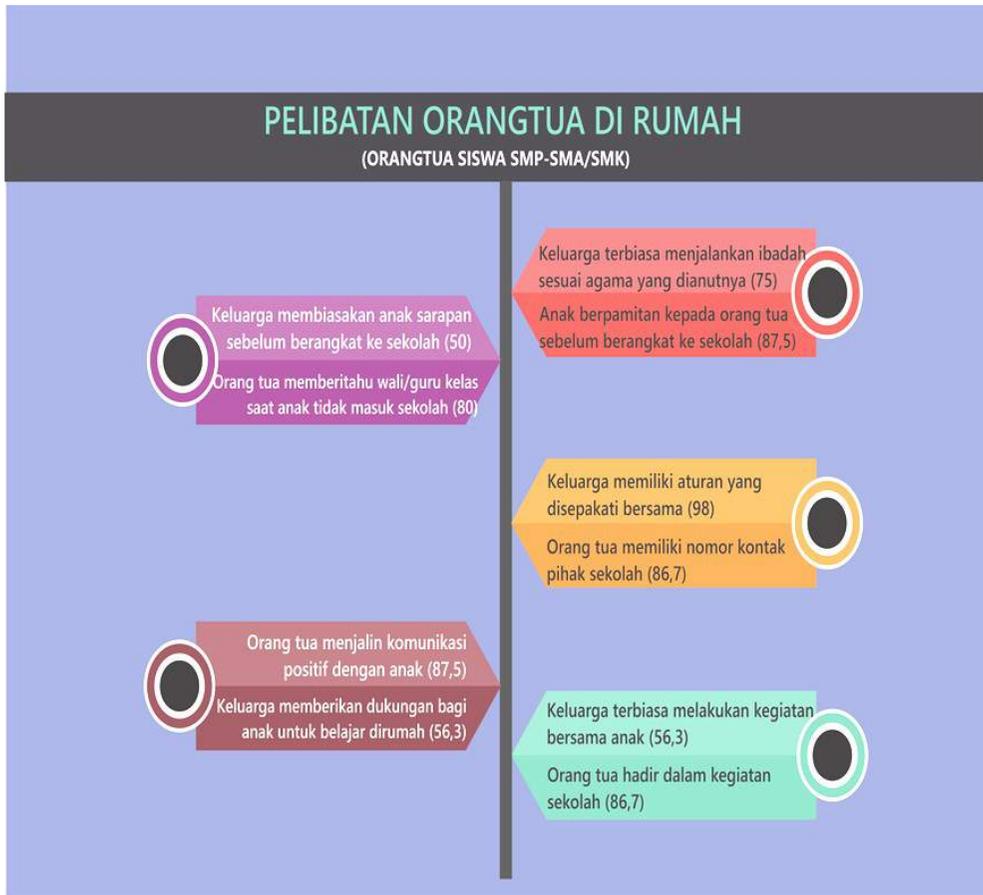
4. Keterlibatan Orangtua

Pola asuh orangtua dan pembiasaan perilaku dalam keluarga yang ditanamkan orangtua kepada anak-anak mereka akan berhubungan dengan tumbuh kembang karakter dan budaya prestasi anak-anak mereka. Keterlibatan orangtua di rumah dalam menumbuhkan budi pekerti dan memotivasi anak untuk berprestasi nampak lebih dominan dari pada apa yang diterima anak saat di satuan pendidikan, khususnya sekolah, mengingat sebagian besar waktu anak berada di rumah. Sebagaimana diketahui, lamanya anak di sekolah dalam satu hari sekitar 6-8 jam (Kemdikbud, 2015). Dengan demikian sisa waktu anak akan berada di lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat di sekitarnya.



Bagan 4. Pelibatan orangtua PAUD-SD dalam pendidikan keluarga di rumah

Terkait dengan pendidikan karakter, terdapat berbagai pembiasaan yang dilakukan orangtua di rumah, beberapa diantaranya nampak lebih bermakna jika dikerjakan bersama-sama dengan anak. Dalam kajian ini, pembiasaan yang diterapkan oleh orangtua tersebut dibedakan antara orangtua yang memiliki anak pada jenjang PAUD-SD dan SMP-SMA/SMK.



Bagan 5. Pelibatan orangtua SMP-SMA/SMK dalam pendidikan keluarga di rumah

Bagi orangtua yang memiliki anak SMP-SMA/SMK nampak menemui kendala dalam pembiasaan yang diterapkan bagi anak mereka yaitu membiasakan sarapan sebelum ke sekolah (50 persen), memberi dukungan anak belajar di rumah (56,3 persen) dan melakukan kegiatan bersama (56,3 persen). Terkait dengan sulitnya membiasakan anak-anak sarapan di rumah, karena pada masa ini anak sudah menginjak usia remaja cenderung lebih suka jajan di luar menggunakan uang saku dari orang tuanya. Sulitnya memberikan

dukungan anak belajar di rumah terjadi karena anak-anak itu setelah pulang sekolah cenderung belajar di luar rumah seperti mengikuti bimbingan belajar atau les. Selanjutnya sulitnya mengajak siswa yang sudah menginjak masa remaja tersebut karena mereka telah memiliki kegiatan bersama dengan teman seusia mereka dan cenderung merasa malu untuk selalu bersama-sama dengan orangtuanya. Sedangkan perilaku orangtua yang terkait dengan pemberian motivasi pada anak agar dapat berprestasi diantaranya dapat dilihat melalui kehadiran orangtua dalam kegiatan sekolah (86,7 persen). Pembiasaan lainnya dapat dilihat secara rinci pada Bagan 5.

Kegiatan pembiasaan lainnya yang dijalankan orangtua nampak telah berjalan baik untuk anak-anak mereka yang berusia PAUD-SD maupun SMP-SMA/SMK. Contoh dalam hal ini adalah penerapan aturan atau etika, seperti anak berpamitan pada orangtua sebelum berangkat ke sekolah, orangtua memberitahu guru/wali kelas saat anak tidak masuk sekolah melalui telepon/SMS atau cara lain. Oleh karenanya orangtua pada umumnya memiliki nomor kontak pihak sekolah. Untuk menjalankan pola pembiasaan tersebut, orangtua telah menjalin komunikasi yang positif pada anak-anak mereka, sehingga keluarga tersebut memiliki aturan yang telah disepakati bersama.

Saat anak sedang menonton televisi, yang dilakukan orangtua bagi mereka yang memiliki anak PAUD atau SD adalah mendampingi anak menonton (dilakukan oleh 69,4 persen orang tua anak PAUD dan SD). Salah satu pentingnya mendampingi anak usia 5 sampai 12 tahun saat menonton televisi adalah untuk menghindarkan anak dari tontonan yang tidak berguna. Selain itu agar dapat mematok waktu anak dalam menonton TV, sehingga anak tidak malas, mau beranjak dari depan televisi untuk mengerjakan kegiatannya yang lain, seperti mengerjakan pekerjaan rumah.

Dalam hubungannya dengan pembiasaan orangtua membacakan buku untuk anak usia PAUD-SD, memperlihatkan hanya 48 persen orangtua yang

melakukannya. Sementara bagi orangtua dari anak-anak yang telah menduduki bangku SMP, SMA maupun SMK, nampak hanya sebagian kecil (38 persen) yang membiasakan perilaku membaca buku bacaan di rumah. Penyebabnya karena buku bacaan anak dianggap bukan sebagai kebutuhan pokok oleh sebagian besar orangtua, apalagi harga buku yang terkadang tidak terjangkau oleh mereka. Kondisi ini nampak memprihatinkan, khususnya dalam upaya meningkatkan budaya baca yang seharusnya telah dimulai dari lingkungan keluarga.

Keterlibatan orangtua dalam menumbuhkan motivasi berprestasi pada anak di rumah nampak pada kepedulian orangtua dalam pembelajaran anak di rumah. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat meraih prestasi secara maksimal sesuai dengan kemampuannya. Kepedulian orangtua tersebut terlihat dari kebiasaan orangtua membimbing dan menemani anaknya saat belajar (57 persen), orangtua akan memberikan nasehat/motivasi saat anak mendapatkan nilai kurang dalam mata pelajaran tertentu (86,5 persen).

4. Penyampaian Informasi Program Pendidikan Keluarga Oleh Satuan Pendidikan

Beberapa satuan pendidikan yang belum menerima dana dari Dit. Bindikkel, ada yang belum menindaklanjuti hasil bintek dikkel, sehingga belum ada intensitas komunikasi satuan pendidikan dan orang tua serta belum dapat diketahui efektivitas penyampaian informasi (penularan hasil bintek) dari kepala satuan pendidikan kepada warga sekolah (khususnya pendidik dan orangtua). Efektivitas dalam hal ini tidak selalu mengarah pada keberhasilan pelaksanaan program, namun dapat juga diartikan sebagai dipahaminya informasi program tersebut oleh kepala satuan pendidikan dan

disampaikannya informasi tersebut kepada warga satuan pendidikan sesuai dengan tujuan program dikkel.

Intensitas komunikasi dikelompokkan menjadi dua, yaitu komunikasi eksternal dan komunikasi internal. Komunikasi eksternal adalah komunikasi satuan pendidikan (dalam hal ini kepala sekolah) dengan orang tua. Komunikasi internal adalah komunikasi kepala sekolah dengan warga sekolah.

Peningkatan intensitas komunikasi eksternal satuan pendidikan yang dilaksanakan oleh kepala satuan pendidikan dengan orang tua belum bermakna. Pertemuan yang semula terjadi dua kali dalam setahun hanya bertambah menjadi tiga kali, inipun berupa pertemuan dalam rangka sosialisasi program Pendidikan Keluarga melalui Satuan Pendidikan oleh kepala sekolah kepada orangtua. Tambahn pertemuan ini diperkirakan terjadi karena bintek dari Dit. Bindikkel dilaksanakan pada akhir semester pertama. Sebelum adanya program, pertemuan sekolah dengan orang tua dilaksanakan dua kali, yaitu pada awal tahun ajaran baru dan pada saat penerimaan rapor kenaikan kelas. Pada tahun ajaran 2016/17 diperkirakan sosialisasinya bertambah dengan pertemuan dalam rangkasosialisasi program Pendidikan Keluarga melalui Satuan Pendidikan antara kepala sekolah-orangtua, yang pada tahun berikutnya pertemuan tersebut cenderung disatukan dengan pertemuan tahun ajaran baru.

Di sisi lain, komunikasai eksternal satuan pendidikan yang diwakili oleh guru kelas PAUD dan SD serta wali kelas SMP, SMA, dan SMK cenderung meningkat pada sekolah-sekolah yang sudah menindaklanjuti bintek secara teknis, yaitu tidak sekedar administratif seperti pemnyusunan RTL. Pada satuan-satuan pendidikan yang sudah membentuk forum orang tua – kelas, intensitas komunikasi satuan pendidikan dengan orang tua jelas sudah meningkat. Sementara itu, bagi satuan-satuan pendidikan yang belum

membentuk forum orang tua – kelas intensitas komunikasi yang ada hanya terwakili oleh intensitas komunikasi kepala satuan pendidikan dengan orang tua.

Intensitas komunikasi eksternal satuan pendidikan dengan mitra pendidikan keluarga meningkat setelah satuan pendidikan dikenalkan dengan program Pendidikan Keluarga melalui Satuan Pendidikan. Komunikasi satuan pendidikan dengan berbagai mitra pendidikan keluarga, misalnya puskesmas dan kecamatan, telah terjalin.

Intensitas komunikasi internal, yaitu komunikasi kepala satuan pendidikan dengan para pendidik dan warga sekolah nampak lebih intens. Komunikasi kepala satuan pendidikan dengan seluruh warga sekolah cenderung meningkat dan lebih terbuka. Komunikasi internal kepala satuan pendidikan pada awalnya dilakukan dengan seluruh pendidik yang ada termasuk guru kelas dan wali kelas setelah kepala satuan pendidikan memperoleh informasi tentang program Pendidikan Keluarga melalui Satuan Pendidikan melalui bintek oleh Dit. Bindikkel. Selanjutnya dalam berbagai kesempatan, termasuk upacara hari Senin, kepala satuan pendidikan menyampaikan secara ringkas dan mudah difahami peserta didik konsep-konsep pendidikan keluarag tersebut.

Selanjutnya, tingkat efektifitas komunikasi atau penyampaian informasi hasil bintek juga dinilai beragam oleh kepala satuan pendidikan. Kepala satuan pendidikan yang menilainya cukup efektif mengajukan berbagai kenyataan positif berikut. Pertama, pola penyampaian pengetahuan tentang pendidikan keluarga dalam bintek mudah dipahami oleh kepala satuan pendidikan, sehingga materi bintek dapat diteruskan dengan mudah oleh kepala satuan pendidikan kepada orangtua dan pendidik, sebagaimana yang terjadi pada PAUD di Kabupaten Kubu Raya. Ke dua, terjadi perubahan perilaku orangtua dalam berkomunikasi kepada anaknya

yang menjadi lebih halus, sebagaimana terjadi di PAUD yang diselenggarakan oleh PKBM di Kabupaten Lombok Timur. Ke tiga, lebih intensifnya pertemuan rutin antara kepala sekolah dengan orang tua seperti di SMA Kabupaten Sleman.

Efektifitas komunikasi eksternal juga ditunjukkan oleh kerjasama satuan pendidikan dengan berbagai dinas/instansi mitra kerja pendidikan keluarga. Dinas instansi yang sudah menjalin kerjasama dengan sekolah misalnya adalah puskesmas dan pemerintah kecamatan. Walaupun kerjasama ini masih bersifat satuan pendidikan oradis, temporer, dan informal (tanpa perjanjian kerjasama tertulis) terjalannya kerjasama ini sudah mengindikasikan efektifnya komunikasi satuan pendidikan dengan dinas/instansi mitra.

Efektifitas komunikasi eksternal satuan pendidikan dengan orang tua ditunjukkan oleh pemanfaatan orang tua dalam berbagai kegiatan satuan pendidikan. Pemanfaatan orang tua tersebut meliputi peran sebagai nara sumber dan penyerahan berbagai buku bacaan terkait. Sejumlah orang tua telah dilibatkan oleh satuan pendidikan sebagai nara sumber di sekolah. Sebagian orang tua dengan ikhlas menyumbangkan bahan-bahan bacaan yang relevan dengan penanaman nilai-nilai akarakter baik dan pemotivasian anak untuk berprestasi.

Sebaliknya bagi kepalasatuan pendidikan yang menyatakan belum efektif, alasan yang digunakan adalah kenyataan bahwa belum semuasatuan pendidikan itu memiliki paguyuban orangtua tingkat kelas. Hal ini mempengaruhi kurang efektifnya penyampaian informasi di kelas kepada orangtua.

Selain itu terdapat kasus menarik yaitu pada awalnya penyampaian informasi ini belum efektif, namun karena dilakukan secara intens, maka akhirnya informasi pendidikan keluarga yang disampaikan tersebut dapat

dipahami oleh pendidik dan orangtua. Kasus ini terjadi pada sebuah SD di Kabupaten Agam.

5. Masalah Yang Dihadapi

Masalah-masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu masalah administratif dan masalah keefektifan pelaksanaan program di satuan pendidikan.

a. Masalah Administratif

Masalah administratif yang dihadapi oleh satuan pendidikan adalah keterlambatan penerimaan dana yang dijanjikan oleh Direktorat Bindikkel pada waktu pelaksanaan bintek. Walaupun besarnya dana bantuan telah diberitahukan ketika bintek, namun satuan pendidikan cenderung berhati-hati dalam menindaklanjuti hasil bintek sampai terwujudnya janji direktorat dengan tibanya dana bantuan di rekening sekolah dan mengetahui besarnya dana yang nyatanya diterima.

Terdapat dua dampak negatif (persoalan) yang dihadapi satuan pendidikan terkait terlambatnya kehadiran dana pada rekening satuan pendidikan. Persoalan pertama adalah keterlambatan penyusunan RTL. Penyusunan rencana tindak lanjut bukanlah sekedar berkumpul mengembangkan daftar keinginan (*wish list*) satuan pendidikan.

Persoalan ke dua adalah bahwa tidak semua kegiatan yang sifatnya melaksanakan tugas yang dibebankan oleh Direktorat Bindikkel dapat dilaksanakan dengan biaya nol rupiah. Rapat-rapat intern satuan pendidikan memang dapat dilaksanakan, tetapi mengadakan sosialisasi kepada satuan-satuan pendidikan sejenis di sekitarnya tidak dapat dilaksanakan dengan sekedar menjamu para kepala sekolah koleganya dengan teh pahit atau air putih yang direbus di dapur sekolah.

Masalah administrasi kedua adalah kedatangan dana untuk satuan pendidikan dan untuk mitra pendidikan keluarga yang tidak sama. Satuan pendidikan yang menerima dana lebih lambat dari dana yang diterima mitra cenderung bertanda tanya apakah dananya memang akan diterima ataukah hanya mitra yang menerimanya. Demikian juga sebaliknya. Sehingga di beberapa kasus terjadi saling tunggu antara satuan pendidikan dan mitranya sampai keduanya menerimadana bantuan.

Masalah terakhir adalah kurang akuratnya data yang dimiliki oleh Direktorat tentang satuan pendidikan dan mitra satuan pendidikan tersebut yang sudah menerima dana dari Direktorat. Ketidaksesuaian data ini menyulitkan penetapan satuan pendidikan sampel yang dipilih atas dasar kriteria penerimaan dana, satu satuan pendidikan yang sudah menerima dan satu satuan pendidikan serupa yang belum menerima dana. Ketidakakuratan data ini mengindikasikan koordinasi antar-subdirektorat penyandang dana yang kurang maksimal.

b. Masalah keterlaksanaan program yang sudah dirancang oleh pusat

Sasaran utama program Pendidikan Keluarga melalui Satuan Pendidikan adalah perilaku orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter baik dan motivasi berprestasi kepada anaknya dalam keluarga. Dengan demikian indikator terbaik bagi keterlaksanaan program seyogyanya dilihat pada perilaku orang tua. Penanaman nilai-nilai dalam keluarga dilaksanakan dengan a.l. melalui komunikasi yang intensif orang tua dengan anaknya. Mengingat dengan makin bertambahnya usia maka waktu siswa di rumah semakin berkurang. Berkenaan dengan itu intensitas komunikasi orang tua dengan anaknya di rumah merupakan faktor kunci. Orang tua harus mampu memanfaatkan secara optimal waktu-waktu anak di rumah. Namun demikian ternyata sebagian besar orang tua siswa SMP, SMA, dan SMK cenderung

kurang mampu mengoptimalkan penanaman nilai-nilai dan pemotivasian anak berprestasi dengan memanfaatkan keberadaan anak di rumah ditengah meningkatnya kegiatan anak di luar rumah. Mereka masih kurang intensberkomunikasi dengan anak.

Membaca merupakan salah satu metode pemotivasian anak berprestasi dan juga wahana bagi penanaman nilai-nilai karakter anak. Di tengah gempuran sumber pengetahuan yang diperoleh melalui media elektronik, terutama ponsel pintar, penanaman budaya baca buku merupakan upaya penting agar anak memahami konten bahan bacaan. Kebiasaan membaca melalui ponsel pintar menjadikan anak cenderung terbiasa membaca pesan-pesan pendek yang dapat berakibat mengikis ketekunan anak membaca bahan bacaan yang panjang sebagaimana pada sebuah buku. Namun demikian ternyata penanaman budaya baca buku sebagai sarana penanaman perilaku baik dan motivasi berprestasi kurang dilaksanakan oleh orang tua. Kebanyakan orang tua menganggap bahwa membaca dan menyediakan buku bacaan bukan dianggap kebutuhan primer oleh kebanyakan orangtua.

C. Kebutuhan Satuan Pendidikan Dan Orangtua Dalam Menerapkan Pendidikan Keluarga

Penerapan pendidikan keluarga di satuan pendidikan membutuhkan beberapa pendukungguna memperlancar pelaksanaannya baik dari komponen sarana, dana, maupun pemikiran. Kebutuhan guna melaksanakan program pendidikan keluarga merupakan komponen yang diperlukan dalam mendukung dan memperlancar pemenuhan program pendidikan keluarga. Berdasarkan temuan penelitian di satuan pendidikan sampel, diperoleh informasi adanya beberapa komponen yang dibutuhkan dalam pelaksanaan

pendidikan keluarga, baik yang dinyatakan oleh satuan pendidikan maupun orangtua peserta didik.

1. Kebutuhan Satuan Pendidikan

Kebutuhan satuan pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan keluarga meliputi: (i) sarana pendukung (dinyatakan oleh 38 persen satuan pendidikan), (ii) dana untuk membiayai penyelenggaraan program (oleh 32 persen satuan pendidikan), dan (iii) hubungan kerjasama/kemitraan dengan pihak lain (27 persen). Melalui kerjasama tersebut diharapkan kebutuhan lainnya juga dapat dipenuhi.

Kebutuhan sarana pendukung misalnya adalah informasi dan bahan bacaan mengenai pendidikan keluarga, ruang khusus *parenting*, ruang penjemput anak dan lainnya. Terkait dengan informasi dan bacaan yang relevan, semua satuan pendidikan menyatakan membutuhkan sumber bacaan yang memuat informasi tentang konsep dan pelaksanaan pendidikan keluarga di satuan pendidikan. Informasi ini diperlukan untuk mendukung perubahan pola pikir orang tua agar orang tua sadar bahwa pendidikan anak bukan merupakan tanggung jawab sekolah semata. Pendidikan anak juga merupakan tanggung jawab orang tua, dan bahkan orang tua merupakan penanggung jawab utama. Selanjutnya, perubahan pola pikir lainnya adalah bahwa prestasi anak yang perlu dimotivasi tidak hanya prestasi akademis, namun juga prestasi anak dalam segala bidang yang meliputi prestasi akademis dan bukan-akademis.

Informasi yang diperlukan adalah yang bersifat praktis, bukan teoritis-ilmiah tentang pendidikan keluarga, khususnya pendidikan karakter dan pemotivasian prestasi anak. Sumber bacaan tersebut dapat berupa: (i) buku panduan atau juknis pendidikan keluarga; (ii) buku bacaan tentang pendidikan keluarga secara umum, misalnya kumpulan kisah-kisah keberhasilan

(*successstory*), yang dapat dibaca orang tua ketika melakukan konsultasi ke sekolah atau menjemput anak; (iii) brosur pendidikan keluarga bagi orang tua yang dapat diambil dan dibawa pulang atau buku saku untuk masing-masing orangtua.

Kebutuhan sarana penyampaian pesan dan informasi pendidikan keluarga lainnya adalah pengembangan materi pendidikan keluarga dalam bentuk permainan (*game*) pendidikan karakter bagi orangtua, dan penggunaan handphone sebagai sarana komunikasi, termasuk di sini penggunaan media sosial. Hasil kajian memperlihatkan resatuan pendidikan orang tua peserta didik pada umumnya telah menggunakan ponsel (98 persen), sehingga orangtua cenderung mudah untuk mengakses media sosial. Pengembangan *game* pendidikan karakter ini dapat dilakukan oleh Dit. Binpendidikan keluarga dengan mengacu pada contoh/praktik baik dari ketauladanan keluarga (orangtua maupun anak) Indonesia.

Terdapat pula satuan pendidikan yang telah memperoleh seperangkat desktop maupun kamera. Peralatan tersebut diberikan dengan maksud untuk memperlancar dan mendukung pelaksanaan program pendidikan keluarga. Desktop digunakan antara lain untuk menyimpan, menambah dan mencari materi-materi tentang pendidikan keluarga (melalui laman sahabat keluarga yang dibuat oleh Dit. Binpendidikan keluarga), mengunduh/mengunggah tulisan/artikel praktik baik maupun pengalaman akan pelaksanaan pendidikan keluarga. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan pendidikan keluarga yang dilakukan di satuan pendidikan. Kenyataannya satuan pendidikan baru menggunakan desktop hanya sebatas untuk menyimpan foto-foto kegiatan pendidikan keluarga yang mereka lakukan dan materi pendidikan keluarga yang mereka dapatkan dalam bintek. Untuk mencari materi maupun mengunggah tulisan pendidikan keluarga belum mereka dilakukan. Kesulitan

yang ditemui dalam mengunduh/mengunggah maupun mengakses internet ini diantaranya karena jaringan internet yang ada kerap sulit dijangkau.

Selain itu, beberapa satuan pendidikan memerlukan pula sarana berupa ruang atau tempat pertemuan bagi warga orangtua, serta ruang tunggu ketika orangtua menjemput anaknya saat pulang sekolah. Terdapat satuan pendidikan (SD, PKBM dan LKP) yang menyatakan bahwa mereka membutuhkan ruang pertemuan orangtua dalam bentuk “aula mini”. Tak heran bila informan kepala SD, PKBM dan LPK dalam forum DKT menyatakan membutuhkan aula mini, karena pada umumnya di SD, PKBM maupun LPK jarang mempunyai aula. Aula mini dapat digunakan sebagai kelas orangtua maupun tempat pertemuan orangtua dengan pihak satuan pendidikan dalam rangka menyampaikan pesan-pesan pendidikan keluarga. Bagi satuan pendidikan yang sudah memiliki aula, ternyata juga menghadapi kesulitan untuk menggunakannya sebagai tempat pertemuan orangtua karena dua hal. Pertama lokasi aula cenderung kurang strategis, di mana berada di bagian tengah area sekolah. Ke dua, aula masih sering digunakan untuk aktifitas para guru dan siswa.

Ruang tunggu bagi penjemput anak saat pulang sekolah dapat digunakan juga sebagai media penyampaian informasi secara informal. Ada beberapa orangtua dan pendidik yang berpendapat dalam forum DKT bahwa, penyampaian informasi secara informal lebih efektif dibandingkan dengan penyampaian informasi secara formal. Oleh karena tidak semua orangtua dapat menghadiri pertemuan formal (rapat) orangtua dengan pihak satuan pendidikan. Pihak SMP, SMA dan SMK sampel pada saat DKT, umumnya menyatakan masih memerlukan tempat/ruang tunggu bagi orangtua yang menjemput anak. Bagi sedikit sekolah yang telah memiliki ruang tunggu, menyatakan masih memerlukan perluasan ruang tunggu yang ada kini karena ruang tunggu tersebut masih bergabung dengan lahan parkir. Namun

kebutuhan pengadaan ruang tunggu ini cenderung tidak menjadi kebutuhan utama jika dibandingkan dengan kebutuhan akan informasi atau pengetahuan tentang konsep dan pelaksanaan pendidikan keluarga.

Satuan pendidikan memerlukan dana untuk mengawali kegiatan pendidikan keluarga. Awal kegiatan pendidikan keluarga di satuan pendidikan antara lain dilakukan melalui sosialisasi pendidikan keluarga kepada warga satuan pendidikan, khususnya orangtua. Dana yang dijanjikan pihak Pusat adalah untuk pelaksanaan sosialisasi pendidikan keluarga, namun satuan pendidikan sampel mengusulkan adanya dana operasional lainnya, seperti rapat dengan orangtua, dan ketercukupan dana untuk mengadakan sarana penunjang pendidikan keluarga. Penyediaan dana dalam pelaksanaan pendidikan keluarga di satuan pendidikan diperlukan, terutama dalam kegiatan parenting (kegiatan yang baru), pemberian penghargaan kepada peserta didik guna melanjutkan kegiatan yang sudah ada.

Pengalaman di masa lalu terkait dengan bantuan dana dalam berbagai program inovatif yang dinilai berhasil ketika masih bertatus "proyek". Namun ternyata gagal sewaktu diterapkan secara massal. Penyebab utamanya adalah hilangnya bantuan sosial (baik finansial maupun non finansial) yang diterima ketika program dimassalkan dan pengelola proyek menjadi tidak berdaya.

Tantangan yang berhubungan dengan hal ini adalah sebagai berikut.

- 1) Satuan pendidikan membuat program inovatif yang secara terus menerus menguntungkan dalam upaya mengurangi atau menghilangkan ketergantungan pada dana dari Dit. Bindikkel. Pengalaman menunjukkan bahwa ketergantungan bantuan sosial yang berasal dari Pusat hanya akan menjadikan program tersebut mati, jika Pusat menghentikan bantuannya.

Dana dari Dit. Bindikkel yang digunakan satuan pendidikan dan Dinas Pendidikan Kabupaten/kota hanya untuk kegiatan-kegiatan yang benar-benar diperlukan guna memulai program (dana *start-up* atau *seed money*). Dengan demikian, Direktorat perlu merancang agar dapat mendanai kegiatan dikkel yang bersifat operasional, misalnya diusahakan melalui dana Pusat yang dikirim ke daerah, misalnya BOS, BOP PAUD dan dana sejenis lainnya serta sumber-sumber lain yang dapat digali oleh satuan pendidikan dan pihak pemerintah daerah (Pemda). BOS merupakan salah satu sumber dana yang dapat dimanfaatkan untuk membiayai kegiatan operasional dikkel. Untuk itu Dit. Bindikkel perlu: (i) mencari celah butir-butir peruntukan dana BOS yang dapat digunakan untuk melaksanakan pendidikan keluarga; dan (ii) berjuang dalam upaya memperbesar porsi dana BOS untuk pendidikan keluarga.

- 2) Dit. Bindikkel menyiapkan mekanisme "*exit strategy*", menjelang berakhirnya masa "proyek" untuk menghilangkan kecenderungan berakhirnya semua kegiatan ketika "proyek" selesai. Untuk itu, Dit. Bindikkel perlu menyusun peta jalan dan menetapkan waktu bagi program ini bila sudah matang untuk dilepas. Perlu diupayakan, tidak lebih dari lima tahun, program sudah dapat dilepas.

Beberapa satuan pendidikan menyatakan perlunya koordinasi dalam pertemuan dengan orangtua (27 persen), baik dalam rangka sosialisasi dikkel maupun pertemuan rutin pihak sekolah dengan orangtua peserta didik. Untuk itu, satuan pendidikan berupaya meningkatkan intensitas pertemuan orangtua sebagai usaha untuk meningkatkan koordinasi mengingat masih banyaknya orangtua, baik ayah maupun ibu yang bekerja. Hal ini dilakukan karena salah satu sumber daya yang dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan program dikkel adalah dengan bantuan

tenaga orang tua. Di antara satuan pendidikan yang menjadi sampel kajian awal ini, terdapat satuan pendidikan yang menyatakan kekurangan tenaga untuk melaksanakan pendidikan keluarga. Sehubungan dengan itu, latar belakang orangtua (seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan orangtua) sebagai salah satu sumber daya perlu diidentifikasi sehingga dapat diketahuipotensi orangtua guna terlibat dalam kegiatan dikkel di satuan pendidikan.

Kebutuhan terakhir terkait dengan hubungan kemitraan antara pihak-pihak (pelaku) yang menyelenggarakan program dikkel di satuan pendidikan. Mereka adalah warga satuan pendidikan tersebut, orangtua dan masyarakat di sekitarnya. Dilihat dari sisi satuan pendidikan, maka hubungan mitra/kerjasama ini dapat dilakukan secara internal maupun eksternal. Hubungan kemitraan secara internal yaitu hubungan kerjasama antara pihak satuan pendidikan dengan orangtua, sedangkan kerjasama pihak satuan pendidikan dengan pihak luar disebut sebagai hubungan kerjasama eksternal. Contohnya kemitraan antara Puskesmas, Kepolisian setempat dengan pihak satuan pendidikan. Dengan terjalinnya kemitraan yang kuat dan luas akan dapat memenuhi kebutuhan pelaksanaan program yang lain.

2. Kebutuhan Orang Tua

Dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter baik dan pemotivasian anak berprestai sebagaimana dipesankan oleh program Pendidikan Keluarga melalui Satuan Pendidikan, orang tua memerlukan beberapa dukungan. Dukungan-dukungan tersebut meliputi informasi guna perluasan wawasan, contoh-contoh praktis tentang cara menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dan memotivasi anak untuk berprestasi, strategi untuk

anak yang tinggal terpisah yaitu yang tinggal di rumah “kos”, dan pendekatan khusus kepada induk semang “kos”nya.

Informasi yang diperlukan adalah yang bersifat praktis, bukan teoritis-ilmiah tentang pendidikan keluarga, khususnya pendidikan karakter dan pemotivasian prestasi anak. Sumber bacaan tersebut dapat berupa: (i) buku panduan atau juknis pendidikan keluarga; (ii) buku bacaan tentang pendidikan keluarga secara umum yang dapat dibaca orang tua ketika melakukan konsultasi ke sekolah atau menjemput anak; (iii) brosur pendidikan keluarga bagi orang tua yang dapat diambil dan dibawa pulang atau buku saku untuk masing-masing orangtua.

Contoh-contoh praktis tentang cara menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dan memotivasi anak untuk berprestasi yang diperlukan oleh orang tua adalah contoh yang sesuai dengan usia anak. Anak-anak yang bersekolah di PAUD, SD, SMP, dan SMA/SMK memerlukan metode yang berbeda. Contoh-contoh praktis ini dapat berupa kumpulan kisah-kisah keberhasilan (*successstory*). Dalam rangka perluasan wawasan dan pemerolehan contoh-contoh praktis tersebut orang tua mengusulkan adanya acara di televisi nasional yang membahas pendidikan anak yang dibawakan oleh para pakar pembinaan karakter dan pemotivasian prestasi anak tingkat nasional.

Untuk orang tua siswa SMA, SMA, dan SMK yang anaknya tinggal terpisah di kota lain, diperlukan strategi pendidikan keluarga untuk anak yang tinggal terpisah. Pemanfaatan waktu anak di rumah untuk secara intensif dimanfaatkan oleh orang tua dalam menyampaikan nilai-nilai karakter baik dan memotivasi anak untuk berprestasi menjadi sulit dilaksanakan. Orang tua tidak setiap hari dapat bertemu dengan anaknya yang “kos” di kota lain. Orang tua mungkin hanya bertemu sekali dalam seminggu atau sekali dalam sebulan, atau bahkan sekali dalam satu semester.

Berkenaan dengan itu perlu diupayakan pendekatan khusus kepada induk semang “kos”nya. Pendekatan ini diawali dengan pertemuan pihak sekolah, orang tua yang anaknya “kos”, dan induk semang pemilik tempat “kos”. Selanjutnya komunikasi intensif dilaksanakan terutama oleh wali kelas dengan induk semang tadi, sebagaimana layaknya wali kelas berkomunikasi secara intensif dengan orang tua siswa yang tinggal bersama orang tuanya.

D. Tantangan, Hambatan Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh

1. Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Keluarga

Pelaksanaan dikkel di satuan pendidikan memiliki tantangan, selain memerlukan kebutuhan dalam pelaksanaan program. Tantangan dalam hal ini terkait dengan permasalahan yang harus dihadapi satuan pendidikan (satuan pendidikan) dan perludicarikan solusinya, agar tidak menjadi kendala yang berkepanjangan dalam pelaksanaan program. Menurut pendidik, secara umum tantangan yang dihadapi satuan pendidikan dalam menerapkan dikkel adalah pola pikir orangtua (87,9 persen). Pola pikir orangtua perlu diubah, khususnya yang terkait dengan: (i) pemahaman orangtua bahwa anak hanya memerlukan pendidikan akademik saja, (ii) tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan karakter anak, (iii) kerjasama orangtua dan satuan pendidikan dalam penerapan pendidikan karakter; (iv) kerjasama orangtua dengan bapak/ibu kos, agar induk semang kos dapat ikut bertanggungjawab terhadap pendidikan karakter anak kosnya, sehingga bapak/ibu/induk semang kos dapat bekerjasama dengan satuan pendidikan dalam pelaksanaan program dikkel.

Empat informasi yang diperoleh dari DKT terkait dengan asatuan pendidikan nek tantangan dalam pelaksanaan dikkel di satuan pendidikan meliputi: (i) keragaman karakteristik orangtua dalam membina karakter anak dan pemberian motivasi berprestasi kepada anak, (ii) pembentukan karakter

dan budaya prestasi anak dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar rumah maupun sekolah, (iii) menumbuhkan kepedulian Pemda kabupaten/kota dan rasa memiliki terhadap program dikkel dari Dit. Bindikkel, dan (iv) menerbitkan payung hukum pelaksanaan dikkel.

Pertama, keragaman karakteristik orangtua dalam membina karakter dan pemberian motivasi berprestasi pada anak yang tidak sejalan dengan peran yang harus dilakukan orangtua. Padahal peran orangtua dalam pendidikan keluarga sangat penting. Beberapa karakteristik orangtua yang ditemui dalam kajian awal ini yakni sebagai berikut.

- a. Orang tua tidak mau melaksanakannya, walaupun mampu. Alasan yang sering mereka kemukakan adalah keterbatasan waktu. Hal ini disebabkan kesibukan yang menyita waktu mereka dan umumnya ditemui pada ayah dan ibu yang bekerja.
- b. Orangtua tidak mampu melaksanakannya, karena memang tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk memberikan pendidikan karakter dan memotivasi anak berprestasi. Keterbatasan pengetahuan tersebut mengakibatkan orangtua yang, antara lain: (i) permisif dalam membina karakter anak, misalnya memperbolehkan anak perempuan mereka keluar rumah sampai dengan pukul 24 malam; (ii) menganggap bahwa prestasi akademik merupakan faktor yang paling penting dalam mendidik anak, sedangkan pembinaan karakter anak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka tidak memahami bahwa karakter anak yang baik adalah sesuatu yang perlu dibina oleh orangtua.
- c. Orangtua enggan bekerjasama dengan satuan pendidikan dalam membina karakter anak, dengan alasan: (i) satuan pendidikan hanya berurusan dengan prestasi akademik anak saja, orangtua lah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter; (ii) anaknya berkarakter baik, menuruti apa yang dikatakan oleh orang tua ketika di rumah, sedangkan di sekolah anak tersebut memiliki perilaku yang kurang baik; (iii) kesibukan mereka sebagai pegawai atau pimpinan

kantor, sehingga mereka kurang memiliki alokasi waktu dalam membina karakter anaknya.

- d. Orangtua yang menyekolahkan anaknya jauh dari tempat tinggal, sehingga anak-anak mereka tinggal bersama orang lain, seperti dengan ibu/bapak pemilik kos (induk semang). Hal ini terjadi khususnya pada siswa SMA atau SMK.

Kedua, pembentukan karakter dan budaya prestasi anak dipengaruhi oleh berbagai faktor *di* luar sekolah maupun rumah. Contohnya faktor perilkumasyarakat di sekitar sekolah serta tayangan di berbagai media yang tidak mendidik (misal tayangan televisi dan situs internet) dan dapat dengan mudah diakses melalui telepon seluler maupun warung internet (warnet). Upaya meminimalisir pengaruh tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan kepedulian dari berbagai lembaga/dinas/instansi terkait. Kepedulian tersebut dapat diwujudkan melalui upaya-upaya berikut.

- a. Meminta Pemda kabupaten/kota untuk mengatur izin pembukaan dan layanan warnet. Warnet diwajibkan untuk: (i) mengontrol situs yang dibuka oleh pelanggan anak usia sekolah dengan merancang tata letak monitor yang dapat terlihat dari belakang tempat duduk pelanggan internet atau monitor yang dapat dikontrol oleh penjaga warnet atau memblokir situs porno agar tidak dapat diakses anak. Pengaturan tentang penggunaan warnet ini dapat ditindaklanjuti oleh Dinas Komunikasi dan Informarmatika Kabupaten/Kota; (ii) melarang anak sekolah datang ke warnet pada jam sekolah sebagaimana melarang anak berseragam sekolah datang ke *mall* pada saat jam sekolah.
- b. Materi tayangan televisi yang ditonton anak-anak, ada yang kurang sesuai dengan pendidikan karakter (tidak edukatif). Kemdikbud perlu bekerjasama dengan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) serta penanggung jawab perusahaan televisi dan rumah produksi di tingkat

nasional,terkait dengan upaya bersama dalam membina karakter dan motivasi berprestasi anak.

- c. Kemdikbud (melalui Pustekkom) perlu menyusun program televisi yang bermuatan pendidikan karakter dan motivasi berprestasi pada anak melalui kerjasama dengan rumah produksi

Ketiga, menumbuhkan kepedulian dan rasa memiliki Pemda kabupaten/kota terhadap program Dit. Bindikkel. Sampai dengan awal Mei 2016, kurang lebih setengah tahun setelah pelaksanaan bintek program pendidikan keluarga, terlihat masih beragamnya tanggapan dinas pendidikan. Kebanyakan, belum menampakkan semangat untuk mengadopsi program dikkel ini.Penyebab utamanya adalah belum adanya peraturan Pemda yang dapat dijadikan dasar untuk mengoperasionalkan program dari Dit. Bindikkel ini, sehingga Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota belum dapat mengalokasikan dana pelaksanaan dikkel pada satuan pendidikan di wilayahnya.

Di sisi lain, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota secara langsung tidak terlibat dalam pelaksanaan pendidikan keluarga di satuan pendidikan dan hanya berperan dalam penyelenggaraan bintek program dikkel saja.Pelaksanaan program pendidikan keluarga di daerah hanya didasari pada perjanjian kerjasama, tanpa didasari oleh peraturan yang lebih mengikat (misal peraturan daerah). Dengan kondisi seperti itu,sulit bagi Pemda untuk mendukung pelaksanaan program Dit. Bindikkel. Penyebabnya adalah dari sudut pandang akuntabilitas,setiap kegiatan akan berdampak pada penggunaan sumber daya Pemda (baik finansial, fisik dan SDM), sehingga harus ada landasan peraturan yang mengikat.

Keempat, tantangan lain yang terkait dengan pengalihan kewenangan pengelolaan SMA dan SMK dari Pemda kabupaten/kota ke Pemda provinsi yang mana harus dilaksanakan paling lambat Oktober 2016.Dengan demikian pelaksanaan program dikkel di SMA dan SMK sangat tergantung pada

dukungan Dinas Pendidikan Provinsi sebagai instansi penanggungjawabnya. Untuk itulah sangat diperlukan adanya payung hukum yang lebih kuat dan mengikat sebagai acuan/landasan dalam pengelolaan program pendidikan keluarga di daerah seperti peraturan dari Mendikbud dan Mendagri.

2. Hambatan Pelaksanaan Pendidikan Keluarga

Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program pendidikan keluarga di satuan pendidikan ini adalah: (i) rendahnya tingkat pendidikan dan kepedulian/kesadaran orangtua; (ii) rendahnya tingkat kehadiran orangtua, meskipun pertemuan orangtua ini dilaksanakan pada hari libur. Salah satu alasan pertemuan dilaksanakan pada hari libur, karena relatif banyaknya orangtua yang bekerja, sehingga memiliki keterbatasan waktu; (iii) perilaku orangtua yang kurang dapat ditauladani; (iv) pola asuh orangtua yang permisif; (v) siswa yang tidak tinggal dengan orang tua, misalnya siswa bertempat tinggal di rumah kos; (vi) kurangnya dukungan pendidik dan orangtua terhadap program Dit. Bindikkel; (vii) belum adanya acuan bagi wali/guru kelas tentang lingkup kerjasama dengan orangtua guna melaksanakan program dikkel dari Dit. Bindikkel dan tidak adanya informasi langsung dari Pusat kepada orang tua maupun buku saku bagi orangtua; (viii) pola pikir orangtua yang kurang mendukung; (ix) kurangnya motivasi peserta didik untuk berprestasi; (x) keterbatasan dana, salah satu PKBM mengusulkan agar besarnya dana kegiatan dikkel di satuan pendidikan non formaldisejajarkan dengan satuan pendidikan formal; dan (xi) belum cairnya dana sosialisasi program dikkel sebagaimana yang sudah disepakati.

Terdapat empat masalah yang paling sering dihadapi orangtua/wali dalam melaksanakan penumbuhkembangan karakter dan budaya prestasi anak yaitu: (i) membiasakan anak-anak beribadah bersama (94,4 persen), (ii) menjalankan jadwal rutin anak untuk belajar di rumah (84,2 persen), (iii)

mengatur penggunaan gawai HP/tablet/ipad pada anak (83,3 persen). Untuk mengatasi masalah tersebut, orangtua/wali telah melakukan berbagai upaya berikut: (i) memberikan contoh baik di rumah (99 persen), (ii) mendiskusikan dengan pihak yang kompeten/terkait di bidangnya (89,5 persen), dan (iii) memiliki aturan yang disepakati bersama (94,4 persen). Hasil dari upaya yang telah dilakukan di atas, terlihat dengan: (i) timbulnya budaya saling menghargai pendapat antara orangtua dan anak (82,4 persen), (ii) anak lebih bersikap disiplin (82,4 persen), dan (iii) orangtua lebih meluangkan waktunya untuk berkomunikasi dengan anak (81,3 persen).

3. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh

Pelaksanaan program di kelas di satuan pendidikan dipengaruhi juga oleh beberapa faktor-faktor diantaranya: (i) intensitas siswa menggunakan fasilitas internet; (ii) teman bergaul di sekolah dan luar sekolah; (iii) kebiasaan kawin cerai (keluarga *broken home*) di masyarakat; (iv) tingkat siswa putus sekolah di sekolahnya; (v) tingkat pengangguran di sekitarnya; (vi) tayangan televisi yang ditonton anak (khususnya sinetron); (vii) perkembangan teknologi komunikasi (gawai) saat ini, seperti handphone. Faktor-faktor tersebut dapat memberikan pengaruh negatif bagi anak, sehingga dapat berdampak pada pelaksanaan di kelas di satuan pendidikan maupun di rumah.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Pelaksanaan penumbuhan budi pekerti dan motivasi berprestasi siswa sebelum program serta kesesuaian konsep pendidikan keluarga yang dikembangkan oleh pusat

Sebelum adanya program Dit. Bindikkel **kebanyakan** satuan pendidikan sudah melaksanakan penumbuhan budi pekerti dan motivasi berprestasi pada siswa, namun hal tersebut cenderung lebih menitikberatkan pada kewajiban siswa melaksanakan peraturan sekolah melalui pelibatan orang tua yang masih kurang intensif dan pemahaman orang tua yang kurang tepat. Selanjutnya, aspek penyamaan persepsi antar penumbuhan budi pekerti dan motivasi berprestasi pada siswa belum banyak dilakukan. Baru satu-dua sekolah elit yang menjadi sampel yang sudah melaksanakan penanaman nilai dan pemotivasian prestasi melalui sinergi sekolah dan orang tua.

Konsep Pendidikan Keluarga melalui satuan pendidikan sebagaimana disosialisasikan pada saat bintek **lebih sesuai untuk pendidikan formal**. Oleh karena sebagai salah satu satuan pendidikan non-formal, peserta didik PKBM tidak semuanya anak-anak, dimana terdapat pula warga belajarnya yang berusia tua (sudah memiliki anak).

2. Kemajuan dan masalah dalam pelaksanaan pendidikan keluarga

a. Kemajuan administratif

Dalam kurun waktu tiga-empat bulan setelah bintek, ditemukan bahwa **sebagian besar** satuan pendidikan sudah menyusun RTL,

namun umumnya belum menindaklanjutinya antara lain karena pendeknya waktu dan belum cairnya dana program yang dijanjikan. Selain itu peningkatan intensitas komunikasi satuan pendidikan-orang tua belum bermakna, karena pertemuan yang semula terjadi dua kali dalam setahun (pertemuan dengan semua orang tua pada awal tahun ajaran baru dan pada saat penerimaan rapor) hanya bertambah dengan pertemuan sosialisasi program pendidikan keluarga antara kepala sekolah-orang tua, yang pada tahun berikutnya pertemuan tersebut cenderung disatukan dengan pertemuan tahun ajaran baru. Selanjutnya ditemukan di daerah bahwa kurang sesuainya data satuan pendidikan yang telah menerima dana. Hal ini mungkin disebabkan kurang terkoordinasinya pengiriman dana dan pendataan .

- b. Kemajuan pelaksanaan program pada satuan pendidikan
- 1) Kemitraan antara pihak satuan pendidikan dengan orang tua **telah terjalin dengan sangat baik**. Di satu-dua sekolah bahkan telah terbentuk kelas parenting. Interaksi dan partisipasi orang tua dengan satuan pendidikan telah terjalin, baik pada awal dan akhir semester I dan II. Sekitar 91 persen satuan pendidikan telah melaksanakan pertemuan dengan wali/guru kelas pada hari pertama masuk sekolah, 95 persen sekolah telah melakukan pertemuan wali/guru kelas-orang tua minimal dua kali per semester, 84 persen orang tua berkonsultasi tentang kemajuan anak saat pengambilan rapor.
 - 2) Komunikasi kepala satuan pendidikan baik secara internal dan eksternal, yaitu dengan mitra pendidikan keluarga, **telah meningkat**. Komunikasi timbal balik kepala satuan pendidikan dan pendidik terjalin secara lebih terbuka dibanding dengan sebelum dikenalkannya konsep pendidikan

keluarga melalui satuan pendidikan. Kerjasama satuan pendidikan dengan mitra kerja, misalnya puskesmas, kecamatan, telah terjalin walaupun masih bersifat sporadis, temporer, dan informal (tanpa perjanjian kerjasama tertulis).

- 3) Komunikasi satuan pendidikan-orangtua cenderung **lebih intensif** pada jenjang PAUD dibanding dengan jenjang pendidikan lainnya.
- 4) Pemanfaatan orang tua yang berkompeten sebagai nara sumber dan buku bacaan tentang pendidikan keluarga bagi orangtua sebagai wahana penanaman nilai-nilai karakter baik dan pemotivasian prestasi siswa sudah mulai dilaksanakan di beberapa satuan pendidikan, walaupun masih belum optimal.

3. Masalah pada orang tua

Masalah yang dihadapi orang tua dalam penerapan pendidikan keluarga adalah sebagai berikut. (i) Terdapat orang tua yang masih kurang intens berkomunikasi dengan **anak**, padahal hal ini merupakan wahana dalam membina karakter baik dan motivasi berprestasi anak. Bagi orang tua anak SMP dan SMA/SMK cenderung kurang mampu mengoptimalkan keberadaan anak di rumah ditengah meningkatnya kegiatan anak di luar rumah. (ii) Kurangnya penanaman budaya baca sebagai sarana penanaman perilaku baik dan motivasi berprestasi, karena membaca dan penyediaan buku bacaan bukan dianggap kebutuhan primer oleh kebanyakan orangtua.

4. **Kebutuhan satuan pendidikan dan orangtua dalam menerapkan dikkel**

a. Kebutuhan satuan pendidikan

Kebutuhan satuan pendidikan dalam melaksanakan pendidikan keluarga meliputi: (i) sumber informasi yang bersifat praktis, bukan teoritis-ilmiah tentang pendidikan keluarga, khususnya pendidikan karakter dan pemotivasian prestasi anak, (ii) dana untuk melaksanakan sosialisasi pendidikan keluarga kepada orangtua serta kepada kepala satuan pendidikan lainnya; (iii) strategi pengubahan *mind set* orang tua. Pendistribusian buku “*Orang Tua Hebat*” yang ditujukan secara khusus pada tiga kelompok orang tua siswa (PAUD, SD dan SMP, serta SMA/SMK) berhasil mengatasi sebagian dari kebutuhan akan sumber informasi yang bersifat praktis.

Dalam konteks orang tua, terdapat dua pola pikir yang perlu diubah melalui program ini. Pola pikir pertama adalah bahwa penanaman nilai-nilai karakter baik dan motivasi berprestasi adalah tugas satuan pendidikan sendiri, bukan tugas orang tua, menjadi tanggung jawab bersama orang tua dan sekolah. Pola pikir ke dua adalah bahwa pemotivasian prestasi hanya meliputi prestasi akademik menjadi prestasi akademik dan bukan akademik. Perubahan pola pikir orang tua ini adalah tugas satuan pendidikan yang diupayakan melalui Program Pendidikan Keluarga melalui Satuan Pendidikan ini.

b. Kebutuhan orang tua

Kebutuhan orang tua dalam melaksanakan pendidikan keluarga meliputi hal-hal yang praktis. Kebutuhan pertama adalah

pemberian contoh-contoh praktis tentang cara menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dan memotivasi anak untuk berprestasi sesuai dengan usia anak. Kebutuhan ini sebagian terpenuhi dengan dibaginya buku *Orang Tua Hebat* yang telah dibahas di depan. Namun demikian, menurut para orang tua, buku kecil tersebut saja tidak mencukupi. Mereka masih memerlukan informasi tambahan yang lain. Sebagian orang tua mengusulkan agar ada acara di televisi nasional yang membahas pendidikan anak yang dibawakan oleh para pakar pembinaan karakter dan pemotivasian prestasi anak tingkat nasional.

Selain itu, khusus untuk orang tua siswa SMA/SMK yang bertempat tinggal jauh dari lokasi sekolah sehingga anaknya tinggal terpisah dengan orangtuanya, orang tua memerlukan strategi pendidikan keluarga untuk anak yang tinggal terpisah dan pendekatan khusus kepada induk semang “kos”nya.

5. Tantangan, hambatan dan faktor-faktor berpengaruh dalam pelaksanaan pendidikan keluarga

a. Tantangan

Sinergi satuan pendidikan dan orang tua dalam pembinaan karakter baik menemui **empat tantangan** berikut. Pertama, keragaman karakteristik orang tua yang memerlukan strategi pendekatan yang berbeda pula. Sementara itu strategi yang tercantum pada Buku Panduan adalah sama untuk seluruh satuan pendidikan dan tidak memperhatikan karakteristik orang tua. Kedua, upaya mengatasi pengaruh faktor-faktor luar-rumah dan luar sekolah yang kurang mendukung pembentukan karakter anak. Ketiga, rasa memiliki Pemda terhadap program ciptaan pusat. Keempat, belum

adanyapayung hukum sebagai legalitas pelaksanaan program, khususnya di tingkat daerah.

b. Hambatan

Belum terbitnya payung hukum yang berlaku secara nasional dalam pelibatan Dinas Pendidikan dan dinas/instansi terkait lainnya di kabupaten/kota menjadikan kesulitan dalam pelibatan dinas pendidikan secara lebih optimal. Selain itu ditemukan juga beberapa kasus orang tua yang mempunyai kedudukan di pemerintahan yang menganggap bahwa pendidikan yang dilaksanakan di rumah adalah yang terbaik dan kadang bersikap terlalu protektif terhadap anaknya, sementara si anak sendiri di rumah berperilaku baik-baik saja bukan karena kesadaran tetapi karena ketakutan, namun di luar rumah berbeda.

Hambatan lain adalah masih bebasnya anak-anak yang membolos sekolah atau pulang dari sekolah menghabiskan waktu di warnet. Ada sinyal lemah bahwa konten yang mereka buka di warnet ada yang tidak mendidik, seperti konten seksual untuk orang dewasa. Pemodal warnet nampaknya memang menjadikan privasi pelanggan sebagai salah satu kiat dagang, sehingga posisi monitor memang tidak dapat dilihat dari tempat lain, dengan cara membuat ruang yang tersekat-sekat di tiga sisinya dan posisi monitor sedemikian rupa sehingga tidak terlihat dari tempat lain.

c. Faktor-faktor yang berpengaruh

Terdapat dua faktor yang berpengaruh besar dalam pelaksanaan pendidikan keluarga. Faktor pertama adalah kegigihan kepala sekolah dan wali kelas dalam meyakinkan seluruh warga sekolah lainnya, orang tua, dan mitra pendidikan keluarga serta

keterbukaan orang tua dalam menerima uluran sekolah untuk bekerja sama dalam perubahan nilai-nilai yang terlanjur teranut oleh anak memerlukan sinergi semua pihak. Faktor ke dua adalah praktik-praktik dan perilaku di masyarakat luas yang teramati oleh para siswa di luar rumah dan luar sekolah. Tidak semua perilaku yang teramati siswa di luar rumah dan sekolah mengandung nilai-nilai positif.

B. Saran

1. Kepada Direktorat Bindikkel

- a. Menyusun dan menyebarluaskan ke semua satuan pendidikan berbagai strategi dan konsep penting.
 - 1) **Strategi perubahan pola pikir orang tua** sesuai dengan karakteristik sosial, ekonomi dan budaya mereka
 - 2) **Konsep pelaksanaan program pendidikan keluarga** di satuan pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan (*user-friendly*), sehingga rancangan pendidikan keluarga perlu diubah untuk satuan pendidikan non-formal, khususnya bagi Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), PKBM yang memiliki peserta didik berstatus orang tua
 - 3) **Strategi orang tua dan satuan pendidikan** dalam mengatasi faktor-faktor berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik baik di luar rumah maupun di luar satuan pendidikan, misalnya melalui pengaturan tayangan acara televisi dan akses media informasi dalam upaya membatasi tayangan yang tidak layak dikonsumsi khususnya bagi anak usia sekolah dan belum sekolah.

- b. Meningkatkan **ketersediaan layanan informasi praktis** pendidikan keluarga melalui media televisi, yang diisi oleh figur-figur pendidikan keluarga tingkat nasional. Informasi pendidikan keluarga yang disampaikan melalui majalah dan buku saku selama ini dinilai telah tepat, namun kemampuan penyebarluasannya terlalu minim dibanding dengan jumlah seluruh orang tua yang memerlukannya.
- c. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan pelaksanaan pendidikan keluarga, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga layaknya dapat **bekerjasama dengan pihak K/L lain yang terkait**, seperti BKKBN, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Sosial agar masing-masing pihak dapat berkontribusi dalam rangka membangun ekosistem pendidikan keluarga dan gerakan nasional.
- d. Penguatan **komitmen** dengan berbagai pemangku kepentingan pembinaan karakter anak baik di tingkat pusat maupun daerah dengan mengeluarkan peraturan yang mengikat (seperti SK Bersama antar K/L terkait, Permendikbud tentang dikkel dan Perda tentang pelaksanaan dikkel di SP), termasuk penitipan pesan-pesan pembinaan karakter oleh seluruh direktorat di lingkungan Kemdikbud, pendampingan program pendidikan keluarga di satuan pendidikan oleh pengawas pendidikan
- e. Perlu mempertimbangkan betul **dampak positif dan negatif pemberian “suntikan” dana** ke satuan pendidikan, agar program tidak “gagal” dan dapat berkelanjutan ketika bantuan program sudah tidak ada lagi. Oleh karena dikhawatirkan jika satuan pendidikan mendapatkan subsidi dana program secara terus menerus dapat memunculkan ketergantungan yang berujung pada ketidakberdayaan satuan pendidikan dan berakibat ketika masa

”proyek” telah selesai di mana sudah tidak ada bantuan dana lagi, sehingga menyebabkan program akan mati.

2. Kepada Satuan Pendidikan

- a. Dalam memenuhi kebutuhan sumberdaya (seperti dana, sarana pendidikan keluarga), maka diharapkan satuan pendidikan dapat mengajak **Komite Sekolah** untuk memecahkan masalah yang dihadapidan bekerjasama dengan para pemangku kepentingan pendidikan lainnya, karena banyak sekolah yang berhasil memenuhi kebutuhan tersebut tanpa tergantung pada Kemdikbud dengan melakukan kerjasama. Dalam konteks ini kepala satuan pendidikan
- b. **Dilakukan strategi kebermanfaatan dalam menjalin kemitraan**, agar satuan pendidikan dapat memanfaatkan secara optimal potensi kreatif seluruh warga sekolah dan orang tua peserta didik. Beberapa cara yang dapat dilakukan diantaranya dengan membuat kesepakatan/kesepakatan dalam kegiatan pendidikan keluarga antara satuan pendidikan dengan organisasi mitra (berdasarkan MoU), satuan pendidikan memasukkan kegiatan organisasi mitra ke dalam rencana tindak lanjut (RTL) program pendidikan keluarga di satuan pendidikan.
- c. Satuan pendidikan perlu **lebih memberdayakan orangtua** melalui **kelas/paguyuban orangtua** sesuai dengan mekanisme pelaksanaan Program Pendidikan Keluarga melalui Satuan Pendidikan. Paguyuban orang tua per kelas ini merupakan wahana utama kerjasama sekolah dengan orangtua dalam melaksanakan

penanaman nilai-nilai karakter dan pemotivasian anak untuk berprestasi.

Selain itu juga disarankan agar satuan pendidikan melakukan dua upaya lainnya .Upaya pertama adalah penyediaan bahan bacaan terkait pendidikan keluarga bagi orangtua.Penyediaan bahan bacaan ini tidak dibatasi pada pembelian bahan bacaan menggunakan dana satuan pendidikan sendiri, namun perlu juga melibatkan orang tua, mitra pelaksana pendidikan karakter, serta dinas/instansi dan perusahaan yang ada di daerah.

Upaya kedua adalah pelibatan orangtua secara lebih intens sebagai **motivator** dalam kegiatan-kegiatan pendidikan keluarga pada satuan pendidikan. Pemotivasian kepada orang tua oleh sesama orang tua kiranya akan lebih mengena.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta:Laksana.
- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter untuk Siswa Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
- Al Tridhonanto dan Beranda Agency. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*.Jakarta: Elex Media Komputindo
- Bambang Sujiono & Yuliani Nurani Sujiono. 2005.*Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Elex Media Komputido.
- Budimansyah, Dasim. 2012. *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Elizabeth, B Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Erwin, Widiaworo. 2016. *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Heru, Kurniawan. 2016. *Sekolah Kreatif: Sekolah Kehidupan yang Menyenangkan untuk Anak*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Kemdikbud. 2015. *Rencana Strategis Kemdikbud Tahun 2015-2019*
- Koesoema A, Doni. 2013. “Pendidikan Karakter: utuh dan menyeluruh”. DIY: PT Kanisius.
- Koesoema A. Doni. 2015. “Strategi Pendidikan Karakter: Revolusi Mendatal dalam Lembaga Pendidikan”. DIY: PT Kanisius.
- Mulyasa, H.E. 2013. 2014. “Manajemen Pendidikan Karakter”. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- PASKA. Kemdikbud. 2015. “Kilasan Setahun Kinerja Kemdikbud”. Jakarta; PASKA
- Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

- Permendikbud Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana Prasarana Pendidikan
- Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2015-2019.
- Suparno. Pendidikan Karakter di Sekolah. 2015. DIY: PT Kanisius
- Safrudin Aziz. 2016. Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi. Yogyakarta: Gaya Media
- Syaiful Bahri Djamarah. 2014. Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta
- S. Nurcahyani Desy Widowati. 2013. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan dan Kedisiplinan Siswa dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri. Jurnal Penelitian FKIP UNS Surakarta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
- Yaumi, Muhammad. 2014. "Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi". Jakarta: Prenadamedia Group
- Zubaedi. M.Ag. M.Pd. 2013. "Disain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga pendidikan". Jakarta; Kencana Persada Media Group